

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan tradisi sosial yang sangat kaya. Keberagaman tersebut tidak hanya tampak dalam kehidupan masyarakat di daerah asal, tetapi juga dalam praktik mobilitas penduduk antardaerah. Salah satu bentuk mobilitas yang menarik untuk dikaji adalah praktik merantau dalam masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat dikenal memiliki tradisi merantau yang kuat dan telah menjadi bagian penting dari identitas sosial serta kebudayaannya. Dalam masyarakat Minangkabau, merantau tidak semata-mata dipahami sebagai perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, melainkan sebagai proses sosial, kultural, dan historis yang berkaitan erat dengan pembentukan kemandirian, pencarian ilmu, pengalaman hidup, serta keberlanjutan nilai-nilai keminangkabauan di luar ranah asal.¹

Pemilihan masyarakat Minangkabau atau Sumatera Barat dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada tingginya angka migrasi penduduk asal Sumatera Barat. Memang, berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam publikasi Statistik Migrasi Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020, penduduk asal Sumatera Barat menunjukkan tingkat mobilitas keluar provinsi yang cukup besar.² Namun, alasan utama pemilihan Minangkabau bukan semata-mata karena angka migrasinya, sebab daerah lain di Indonesia juga memiliki tingkat migrasi yang tinggi dan tradisi perpindahan yang kuat. Kekhasan Minangkabau terletak pada kenyataan bahwa merantau telah menjadi bagian dari sistem nilai budaya yang melembaga. Merantau berhubungan dengan adat, sistem kekerabatan matrilineal, Islam, hubungan ranah dan rantau, serta pandangan masyarakat Minangkabau

¹ Tsuyoshi Kato, *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 22–23.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Migrasi Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: BPS, 2022).

tentang kemandirian dan keberhasilan hidup. Dengan demikian, migrasi masyarakat Minangkabau memiliki dimensi kultural yang lebih khas karena tidak hanya bergerak dalam logika ekonomi, tetapi juga dalam logika adat, identitas, dan keberlanjutan nilai.

Tabel 1.1 Statistik Migrasi Indonesia, BPS

Provinsi	Migrasi Netto (Jiwa)	
	Seumur Hidup	Risen
Aceh	-53.900	2.250
Sumatera Utara	-1.748.070	-28.470
Sumatera Barat	-580.990	85.660
Riau	1.410.000	-21.150
Jambi	443.880	-7.750
Sumatera Selatan	173.860	-26.810
Bengkulu	215.960	5.940
Lampung	551.210	23.830
Kep. Bangka Belitung	116.950	12.000
Kep. Riau	734.930	11.030

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022³

Pemilihan masyarakat Minangkabau dalam penelitian ini juga perlu dibedakan dari praktik migrasi pada kelompok etnis lain di Indonesia. Beberapa kelompok seperti Bugis, Batak, Jawa, atau Madura juga memiliki sejarah mobilitas dan perpindahan yang kuat. Namun, dalam masyarakat Minangkabau, merantau tidak hanya dipahami sebagai strategi ekonomi atau perpindahan tempat tinggal, melainkan telah menjadi bagian dari konstruksi nilai budaya, identitas sosial, dan proses pendewasaan. Tradisi merantau dalam masyarakat Minangkabau memiliki hubungan erat dengan adat, sistem kekerabatan matrilineal, Islam, serta relasi

³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Migrasi Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: BPS, 2022).

simbolik antara ranah dan rantau. Oleh karena itu, Minangkabau dipilih karena menawarkan kasus yang khas untuk memahami bagaimana mobilitas tidak hanya menghasilkan perpindahan geografis, tetapi juga menjadi arena keberlanjutan, negosiasi, dan penyesuaian nilai budaya di ruang urban.

Dalam kerangka pemikiran Tsuyoshi Kato, masyarakat Minangkabau memiliki tiga ciri penting, yaitu ketaatan terhadap Islam, sistem kekerabatan matrilineal, dan kecenderungan kuat untuk merantau. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang dinamis: memiliki mobilitas tinggi, tetapi tetap menjaga keterikatan dengan adat, keluarga, dan kampung halaman.⁴ Oleh karena itu, pengalaman merantau orang Minangkabau tidak dapat dipahami hanya sebagai proses meninggalkan daerah asal. Merantau juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai dari ranah dibawa, diuji, disesuaikan, dan dilanjutkan di rantau. Dalam konteks inilah penelitian mengenai mahasiswa Minangkabau di Jakarta menjadi penting, karena mereka merepresentasikan bentuk merantau kontemporer yang berlangsung dalam ruang pendidikan tinggi dan kehidupan urban.

Penelitian ini secara khusus memilih mahasiswa sebagai objek kajian karena mahasiswa memiliki posisi sosial yang berbeda dari kelompok perantau lainnya seperti pedagang, pekerja, atau pelaku usaha. Selama ini, kajian mengenai perantau Minangkabau sering kali lebih banyak dikaitkan dengan aktivitas ekonomi, perdagangan, dan jaringan usaha di perantauan. Padahal, dalam perkembangan kontemporer, merantau juga banyak dilakukan melalui jalur pendidikan. Mahasiswa Minangkabau yang merantau ke Jakarta tidak hanya berpindah untuk mencari penghidupan, tetapi juga untuk memperoleh pendidikan tinggi, memperluas wawasan, membangun jaringan sosial, dan mempersiapkan masa depan. Marta menunjukkan bahwa merantau di kalangan mahasiswa Minangkabau dimaknai sebagai kebiasaan turun-temurun sekaligus arena

⁴ Tsuyoshi Kato, *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 11–12.

pembuktian kemandirian diri.⁵ Dengan demikian, mahasiswa menjadi kelompok yang penting untuk dikaji karena pengalaman merantau mereka berlangsung dalam ruang akademik, organisasi, dan pergaulan lintas budaya.

Sebagai anak rantau kontemporer, mahasiswa Minangkabau berada dalam fase transisi menuju kedewasaan. Mereka membawa bekal nilai dari ranah asal, seperti bahasa Minang, adat, religiusitas, sopan santun, penghormatan kepada keluarga, solidaritas, dan rasa kebersamaan. Namun, ketika memasuki Jakarta sebagai ruang urban, nilai-nilai tersebut berhadapan dengan kehidupan kota yang multikultural, modern, kompetitif, dan cenderung individualistik. Firman menjelaskan bahwa urbanisasi membawa perubahan sosial dalam kehidupan perkotaan, sedangkan Appadurai menunjukkan bahwa globalisasi memperluas arus budaya, media, dan imajinasi sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat lintas batas.⁶ Dalam situasi tersebut, mahasiswa Minangkabau tidak hanya dituntut untuk beradaptasi secara akademik, tetapi juga secara sosial dan kultural.

Jakarta sebagai lokasi rantau juga memiliki makna penting dalam penelitian ini. Sebagai kota metropolitan, Jakarta menjadi ruang yang mempertemukan berbagai latar belakang etnis, budaya, bahasa, dan gaya hidup. Mahasiswa Minangkabau yang datang ke Jakarta tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tantangan sosial dan kultural, seperti perbedaan pola pergaulan, ritme kehidupan kota, biaya hidup, individualisme, serta pengaruh budaya global. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai keminangkabauan tidak selalu dapat dijalankan secara sama seperti di kampung halaman. Nilai-nilai tersebut mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan kehidupan mahasiswa di kota besar. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa Minangkabau di Jakarta memperlihatkan proses dinamis

⁵ Suci Marta, "Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau," *Jurnal Kajian Komunikasi* 2, no. 1 (2014): 27–43.

⁶ Firman, "Urbanisasi dan Perubahan Sosial di Perkotaan," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 15, no. 2 (2004): 117–129; Arjun Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996).

antara mempertahankan identitas budaya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan urban.

Dalam proses adaptasi tersebut, keberadaan komunitas kedaerahan menjadi penting. Penelitian ini memilih Keluarga Mahasiswa Minangkabau Universitas Negeri Jakarta atau KMM UNJ sebagai komunitas yang dikaji karena KMM UNJ merupakan wadah mahasiswa Minangkabau di lingkungan Universitas Negeri Jakarta yang secara langsung mempertemukan mahasiswa rantau dengan sesama mahasiswa berlatar belakang Minangkabau. KMM UNJ tidak hanya berfungsi sebagai organisasi mahasiswa daerah secara administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat mahasiswa Minangkabau membangun solidaritas, memperoleh dukungan, berbagi pengalaman rantau, dan menjaga keterhubungan dengan budaya asal. Penelitian Wulandari, Widiastuti, dan Nurhayati menunjukkan bahwa organisasi kedaerahan berperan penting bagi perantau Minangkabau dalam menjaga hubungan sosial dan kultural dengan daerah asal.⁷

Pemilihan KMM UNJ juga tidak semata-mata karena organisasi ini merupakan organisasi kedaerahan mahasiswa Minangkabau di lingkungan UNJ. Dalam kehidupan kampus, terdapat berbagai organisasi kedaerahan lain yang juga berfungsi sebagai ruang pertemuan mahasiswa berdasarkan asal daerah. Akan tetapi, KMM UNJ memiliki relevansi khusus karena mempertemukan tradisi merantau Minangkabau dengan kehidupan mahasiswa di Jakarta sebagai ruang urban. KMM UNJ tidak hanya menjadi wadah berkumpul mahasiswa sedaerah, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai keminangkabauan dipraktikkan, dinegosiasikan, dan disesuaikan melalui kegiatan kebersamaan, penggunaan bahasa Minang, hubungan senior-junior, serta aktivitas budaya. Dengan demikian, KMM UNJ dipilih karena mampu memperlihatkan secara konkret bagaimana

⁷ Wulandari, Widiastuti, dan Nurhayati, "Usaha Perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam Membina Hubungan dengan Kerabat Asal," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 1 (2018): 26–36.

organisasi kedaerahan berfungsi sebagai social enclave bagi mahasiswa Minangkabau di perantauan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman merantau tidak selalu berlangsung secara mudah, terutama bagi mahasiswa yang memasuki lingkungan sosial baru. Marta menemukan bahwa mahasiswa perantau Minangkabau menghadapi berbagai pengalaman negatif seperti keterbatasan uang saku, kesedihan ketika sakit jauh dari keluarga, serta kesulitan membangun pertemanan baru di daerah rantau.⁸ Temuan lain juga menunjukkan bahwa perantau cenderung membutuhkan strategi adaptasi, baik melalui komunikasi dengan keluarga, membangun relasi dengan sesama perantau, maupun memanfaatkan ruang sosial tertentu untuk mengurangi tekanan sosial dan emosional di perantauan. Dalam konteks ini, keberadaan organisasi kedaerahan menjadi penting karena dapat berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman, membangun solidaritas, dan menjaga keterhubungan dengan budaya asal. Oleh karena itu, penelitian mengenai KMM UNJ menjadi relevan untuk melihat bagaimana mahasiswa Minangkabau menghadapi kendala adaptasi di Jakarta serta bagaimana komunitas kedaerahan membantu proses penyesuaian sosial, emosional, dan kultural mereka.

KMM UNJ dalam penelitian ini juga dapat dipahami sebagai *social enclave*, yaitu ruang sosial yang memungkinkan anggota komunitas etnis tertentu mempertahankan identitas, nilai, bahasa, dan solidaritasnya di tengah lingkungan sosial yang lebih luas. Portes dan Rumbaut menjelaskan bahwa komunitas etnis di perantauan dapat berfungsi sebagai ruang perlindungan sosial sekaligus tempat pemeliharaan identitas budaya.⁹ Dalam konteks mahasiswa Minangkabau di Jakarta, KMM UNJ menjadi ruang yang menghadirkan kembali unsur-unsur ranah di tengah rantau urban. Namun, keberadaan KMM UNJ tidak berarti mengembalikan mahasiswa sepenuhnya pada bentuk kehidupan kampung. KMM

⁸ Marta (2014), *Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

⁹ Alejandro Portes dan Rubén G. Rumbaut, *Immigrant America: A Portrait* (Berkeley: University of California Press, 2006).

UNJ lebih tepat dipahami sebagai ruang penyesuaian, tempat mahasiswa tetap merasa menjadi bagian dari komunitas Minang, tetapi juga tetap hidup dalam ritme kota Jakarta.

Dengan demikian, keberadaan KMM UNJ sebagai ruang sosial tidak membuat nilai-nilai keminangkabauan dijalankan secara kaku. Justru dalam ruang inilah terjadi proses perundingan dan penyesuaian nilai. Mahasiswa Minangkabau tidak hanya mempertahankan budaya asal sebagai warisan, tetapi juga menafsirkan ulang nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan kehidupan kampus dan kota Jakarta. Bahasa Minang, misalnya, tetap digunakan sebagai penanda kedekatan sesama anggota, tetapi dalam interaksi lintas etnis mahasiswa tetap menggunakan bahasa Indonesia. Solidaritas Minangkabau juga tetap hidup, tetapi bentuknya menyesuaikan kebutuhan mahasiswa, seperti membantu mahasiswa baru beradaptasi, berbagi informasi akademik, memberi dukungan emosional, dan membangun jaringan sosial. Dengan demikian, KMM UNJ menjadi ruang tempat nilai-nilai keminangkabauan tidak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam bentuk yang lebih kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau di Jakarta sebagai bagian dari keberlanjutan nilai-nilai keminangkabauan dalam kehidupan urban. Penelitian ini tidak hanya membahas merantau sebagai perpindahan geografis, tetapi juga sebagai proses sosial dan kultural yang melibatkan adaptasi, negosiasi identitas, solidaritas, dan pemeliharaan nilai asal. Melalui studi kasus KMM UNJ, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana komunitas mahasiswa daerah dapat berfungsi sebagai ruang sosial mahasiswa rantau yang membantu mempertahankan, menyesuaikan, dan melanjutkan nilai-nilai keminangkabauan di tengah kehidupan kampus yang modern, multikultural, dan kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi budaya, sosiologi migrasi, dan sosiologi perkotaan, khususnya mengenai

hubungan antara merantau, mahasiswa, komunitas kedaerahan, dan keberlanjutan identitas etnis dalam ruang urban kontemporer.

1.2 Permasalahan Penelitian

Fenomena merantau mahasiswa Minangkabau ke Jakarta, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi, memunculkan persoalan penting mengenai hubungan antara ranah asal dan rantau urban. Mahasiswa Minangkabau tidak hanya berpindah secara geografis untuk menempuh pendidikan, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya, adat, bahasa, religiusitas, serta ikatan kekerabatan yang terbentuk dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal, kolektif, dan berakar kuat pada kampung halaman. Dalam kehidupan Jakarta yang bercorak individualistik, kompetitif, multikultural, dan terpapar budaya global, mahasiswa Minangkabau dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan dan melanjutkan nilai-nilai asal sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan kehidupan kampus dan kota besar.

Proses penyesuaian mahasiswa Minangkabau di rantau tidak terjadi secara individual semata. Kehadiran organisasi kedaerahan seperti Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) UNJ menjadi wadah penting dalam merespons tantangan kehidupan mahasiswa rantau. Melalui organisasi ini, mahasiswa melakukan berbagai aktivitas kultural, sosial, dan keagamaan yang membantu mereka memelihara hubungan dengan adat, bahasa, solidaritas, dan nilai-nilai Minangkabau di tengah kehidupan kampus Jakarta. Namun demikian, upaya mempertahankan dan melanjutkan nilai-nilai Minangkabau di rantau tidak selalu berlangsung mudah. Mahasiswa Minangkabau kerap berada dalam ketegangan antara nilai-nilai adat yang dibawa dari ranah dengan tuntutan kehidupan modern perkotaan yang menekankan kemandirian, fleksibilitas, dan kompetisi.

Dalam kerangka Tsuyoshi Kato, persoalan ini dapat dibaca melalui hubungan antara sistem matrilineal dan merantau. Kato menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki kecenderungan mobilitas yang kuat, tetapi pada saat yang sama tetap mempertahankan dan melanjutkan keterikatan terhadap adat dan kampung halaman. Merantau menjadi bagian dari dinamika sosial yang

memungkinkan orang Minangkabau bergerak ke luar ranah, menghadapi perubahan, sekaligus tetap menjaga hubungan dengan asal-usul kulturalnya. Oleh karena itu, permasalahan utama penelitian ini diarahkan pada bagaimana mahasiswa Minangkabau di Jakarta mengalami kehidupan rantau, mempertahankan dan melanjutkan nilai-nilai keminangkabauan, dan memanfaatkan KMM UNJ sebagai ruang sosial mahasiswa rantau.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini diarahkan pada hubungan antara pengalaman merantau, kehidupan mahasiswa Minangkabau di rantau urban, dan peran KMM UNJ dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keminangkabauan. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau anggota KMM UNJ dalam menghadapi kehidupan kampus dan kehidupan urban di Jakarta?
2. Bagaimana peran KMM UNJ sebagai ruang sosial mahasiswa rantau dalam memelihara adat, bahasa, solidaritas, dan nilai-nilai keminangkabauan di Jakarta?
3. Bagaimana mahasiswa Minangkabau anggota KMM UNJ mempertahankan, menyesuaikan, dan melanjutkan nilai-nilai keminangkabauan di tengah tuntutan kehidupan modern, multikultural, dan kompetitif di Jakarta?

Permasalahan-permasalahan ini menjadi fokus utama yang dijawab melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, dengan menekankan pada pengalaman merantau, praktik kebudayaan, hubungan sosial antarmahasiswa Minangkabau,

¹⁰ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 11–12.

serta peran KMM UNJ dalam memelihara keberlanjutan nilai-nilai Minangkabau di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau yang menempuh pendidikan tinggi di lingkungan urban, khususnya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Fokus utama penelitian ini diarahkan pada hubungan antara ranah asal dan rantau urban, peran KMM UNJ sebagai ruang sosial mahasiswa rantau, serta upaya mahasiswa Minangkabau dalam mempertahankan, melanjutkan, dan menyesuaikan nilai-nilai keminangkabauan di tengah kehidupan kampus Jakarta.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Minangkabau anggota KMM UNJ mengalami perpindahan dari ranah asal ke rantau urban Jakarta dalam konteks pendidikan tinggi.
2. Untuk menganalisis peran Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) UNJ sebagai ruang sosial mahasiswa rantau dalam memelihara adat, bahasa, solidaritas, dan nilai-nilai keminangkabauan di Jakarta.
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana mahasiswa Minangkabau anggota KMM UNJ mempertahankan, menyesuaikan, dan melanjutkan nilai-nilai keminangkabauan di tengah tuntutan kehidupan modern, multikultural, dan kompetitif di Jakarta.

Dengan pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam studi sosiologi budaya, sosiologi migrasi, dan sosiologi perkotaan, khususnya mengenai pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau, hubungan antara ranah dan rantau, serta keberlanjutan nilai-nilai keminangkabauan dalam ruang urban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam berbagai ranah, baik secara teoretis maupun praktis, sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau di lingkungan urban, khususnya melalui studi kasus organisasi Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) UNJ. Dalam konteks masyarakat yang terus bergerak menuju kompleksitas global dan urban, pemahaman terhadap bagaimana mahasiswa perantau mempertahankan hubungan dengan nilai asal, menyesuaikan diri di rantau, dan membangun solidaritas kultural menjadi penting, tidak hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk kebutuhan institusional, kultural, dan sosial.

Dengan mengangkat pengalaman mahasiswa Minangkabau dalam beradaptasi di Jakarta, penelitian ini berusaha menjembatani kesenjangan pemahaman antara kehidupan mahasiswa rantau di kota besar dengan kerangka pemikiran Tsuyoshi Kato mengenai hubungan antara merantau, sistem matrilineal, perubahan sosial, dan keberlanjutan adat Minangkabau. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam tiga kategori utama: manfaat akademik, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan literatur dalam bidang sosiologi, khususnya sosiologi budaya, sosiologi migrasi, dan sosiologi perkotaan. Kajian mengenai identitas etnis mahasiswa yang merantau belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks perkotaan Indonesia, terlebih dengan fokus pada dinamika organisasi mahasiswa daerah sebagai arena konstruksi budaya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau di Jakarta memperlihatkan hubungan antara keberlanjutan nilai asal dan penyesuaian budaya di rantau urban.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adat, bahasa, solidaritas, dan nilai keminangkabauan tetap dapat dipelihara dalam kehidupan kampus, meskipun bentuk praktiknya mengalami perubahan sesuai dengan konteks kota besar.

Penelitian ini juga memperkaya penggunaan kerangka pemikiran Tsuyoshi Kato dalam membaca fenomena merantau kontemporer. Kato menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau perlu dipahami melalui hubungan antara sistem matrilineal dan merantau, serta melalui dinamika antara perubahan sosial dan keberlanjutan adat. Dengan menempatkan kerangka tersebut pada konteks mahasiswa Minangkabau di Jakarta, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pembacaan mengenai merantau dari konteks historis masyarakat Minangkabau menuju konteks pendidikan tinggi dan kehidupan urban. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik meneliti topik serupa di kalangan mahasiswa perantau dari kelompok etnis lain, baik dalam konteks organisasi daerah, ruang urban, maupun hubungan antara daerah asal dan daerah rantau dalam dunia pendidikan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam ranah praktik, penelitian ini memiliki nilai penting bagi berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pengelolaan kehidupan mahasiswa dan komunitas kultural di lingkungan perguruan tinggi. Bagi mahasiswa Minangkabau itu sendiri, khususnya yang tergabung dalam KMM UNJ, penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi terhadap pengalaman mereka sebagai mahasiswa rantau di Jakarta. Mereka dapat memahami lebih dalam bagaimana proses adaptasi, konflik nilai, serta penyesuaian budaya yang mereka alami merupakan bagian dari pengalaman merantau yang dapat dikelola secara kolektif melalui solidaritas, kegiatan kebudayaan, dan dukungan sosial di dalam KMM UNJ.

Bagi pengelola organisasi mahasiswa daerah (OMDA), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang program kerja yang tidak hanya bersifat seremonial atau administratif, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pemeliharaan adat, bahasa, seni, solidaritas, dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan mahasiswa rantau. Pengelola organisasi dapat lebih peka dalam memfasilitasi kebutuhan mahasiswa rantau, terutama dalam menghadapi tekanan kehidupan kota, tuntutan akademik, pergaulan lintas budaya, dan potensi keterputusan dengan nilai-nilai asal.

Di sisi lain, penelitian ini juga dapat menjadi masukan penting bagi institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Negeri Jakarta dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman etnis dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan organisasi kedaerahan bukanlah sekadar pelengkap kegiatan kemahasiswaan, melainkan memiliki peran strategis dalam mendukung adaptasi mahasiswa rantau, pemeliharaan kebudayaan daerah, integrasi sosial, serta kesehatan mental dan emosional mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan dalam menciptakan program-program pembinaan mahasiswa yang lebih berorientasi pada penguatan solidaritas mahasiswa rantau, pemeliharaan kebudayaan daerah, keterampilan antarbudaya, serta daya tahan sosial dalam menghadapi kehidupan perkotaan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman publik mengenai pentingnya ruang sosial mahasiswa rantau dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya daerah, khususnya di lingkungan urban yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Dalam konteks Jakarta sebagai kota besar dengan dinamika sosial yang

sangat kompleks, keberadaan komunitas seperti KMM UNJ menjadi bukti bahwa mahasiswa tidak hanya beradaptasi dengan modernisasi dan globalisasi, tetapi juga tetap berupaya memelihara, menyesuaikan, dan menghidupkan nilai-nilai budaya asal mereka.

Dengan demikian, penelitian ini juga dapat mendorong tumbuhnya apresiasi masyarakat luas terhadap keberagaman budaya, serta membuka ruang dialog antarbudaya di lingkungan kampus maupun masyarakat perkotaan. Mahasiswa Minangkabau yang hidup dan berinteraksi dalam keragaman etnis di Jakarta dapat menjadi jembatan antarbudaya, serta menjadi contoh konkret bahwa keterikatan pada nilai-nilai budaya asal tidak selalu menghambat integrasi sosial, tetapi justru dapat menjadi dasar untuk membangun solidaritas dan kohesi sosial di lingkungan kampus maupun masyarakat perkotaan.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk melihat mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang memiliki potensi dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus homogenisasi budaya global. Keterhubungan dengan akar budaya, jaringan sesama perantau, dan organisasi kedaerahan dapat memperkuat kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tekanan sosial, akademik, dan ekonomi, serta membantu mereka tetap terhubung dengan nilai-nilai asal yang menjadi sumber orientasi dalam kehidupan rantau. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan kapasitas sosial dan kultural generasi muda di era urbanisasi dan globalisasi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai merantau, diaspora, dan keberlanjutan kebudayaan Minangkabau di perantauan telah menjadi subjek kajian yang kaya dan multidimensional dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari sosiologi, antropologi, studi budaya, hingga sastra. Fenomena merantau yang telah mengakar kuat dalam

tradisi masyarakat Minangkabau menjadi titik sentral dari berbagai penelitian ini, yang mengupasnya dari beragam sudut pandang, mulai dari motivasi, proses adaptasi, transformasi budaya, hingga dampak sosial-ekonomi di daerah asal maupun di perantauan. Tinjauan penelitian sejenis ini bertujuan untuk memetakan lanskap akademik yang sudah ada, mengidentifikasi benang merah, perdebatan, serta celah penelitian yang relevan dengan studi mengenai pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau di Jakarta dengan studi kasus pada Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) UNJ. Dengan meninjau karya-karya terdahulu, penelitian ini dapat diposisikan secara lebih tajam, menunjukkan kebaruan, serta relevansinya dalam memperkaya wacana yang ada.

Dalam kajian mengenai masyarakat Minangkabau, Tsuyoshi Kato menjadi salah satu rujukan penting karena menempatkan merantau dalam hubungan yang erat dengan sistem matrilineal dan keberlanjutan adat. Kato menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau dikenal melalui tiga ciri utama, yaitu ketaatan terhadap Islam, sistem kekerabatan matrilineal, dan kecenderungan untuk merantau. Keunikan masyarakat Minangkabau terletak pada kenyataan bahwa mereka memiliki mobilitas yang tinggi, tetapi tetap memiliki keterikatan kuat terhadap tanah asal dan adat. Oleh karena itu, kajian Kato penting untuk memahami bahwa merantau bukan sekadar perpindahan penduduk, melainkan bagian dari mekanisme sosial yang menghubungkan perubahan dengan keberlanjutan tradisi Minangkabau.¹¹

Studi mengenai Minangkabau hampir tidak pernah bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai tradisi merantau. Sebagian besar literatur sepakat bahwa merantau bukan sekadar migrasi fisik, melainkan sebuah institusi sosial yang membudaya dan sarat dengan nilai-nilai filosofis.¹² Penelitian oleh Suci Marta (2014) yang berfokus pada mahasiswa perantau Minangkabau menemukan bahwa

¹¹ Tsuyoshi Kato, *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 11.

¹² Marlina (2018), *Tradisi Merantau Dalam "Lelaki dan Tangkai Sapu"* (*Tradition of Wandering in "Lelaki dan Tangkai Sapu"*), *SAWERIGADING*, 24(2), 185-196.

merantau dimaknai sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, baik oleh laki-laki maupun perempuan, sebagai ajang pembuktian kemandirian diri.¹³ Tujuan utamanya adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik, baik melalui pendidikan, pekerjaan, maupun perdagangan. Pandangan ini sejalan dengan temuan Kuncorowati, Widiastuti, & Nurhayati yang mengidentifikasi tiga alasan utama masyarakat Minangkabau merantau: (a) untuk kehidupan yang lebih baik (faktor ekonomi), (b) untuk belajar (faktor pendidikan), dan (c) sebagai bentuk perlawanan atau pencarian otonomi dari sistem matrilineal.¹⁴

Konsep merantau juga dapat dibaca melalui perspektif historis-ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh Christine Dobbin dalam kajiannya tentang masyarakat Minangkabau di Sumatra Tengah. Dobbin tidak memaknai rantau semata-mata sebagai tempat yang jauh dari kampung halaman, tetapi sebagai wilayah pinggiran di luar pusat Minangkabau yang membuka hubungan masyarakat Minang dengan dunia perdagangan, kerja, dan mobilitas sosial yang lebih luas. Dalam konteks desa-desa perbukitan Minangkabau, merantau muncul sebagai institusi sosial yang memungkinkan laki-laki muda meninggalkan desa dalam kurun waktu tertentu untuk menjual hasil produksi desa, berdagang, dan mencari sumber penghidupan di luar wilayah asal. Dengan demikian, merantau dapat dipahami sebagai praktik mobilitas keluar dari ranah asal menuju rantau yang berfungsi sebagai strategi ekonomi, sarana pelepasan tekanan sosial dalam masyarakat desa, sekaligus ruang pembentukan pengalaman dan kemandirian individu. Pandangan Dobbin ini penting karena menunjukkan bahwa merantau bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan mekanisme sosial yang sejak lama menghubungkan

¹³ Marta (2014), *Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

¹⁴ Wulandari, dkk. (2018), *Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36.

masyarakat Minangkabau dengan jaringan ekonomi dan kebudayaan yang lebih luas.¹⁵

Pembacaan Dobbin mengenai rantau sebagai ruang ekonomi dan mobilitas dapat dilengkapi dengan kerangka Kato yang lebih menekankan perubahan historis pola merantau. Kato membedakan tiga bentuk merantau dalam sejarah Minangkabau, yaitu perpindahan untuk pembentukan permukiman baru, merantau sirkuler, dan merantau yang lebih berorientasi pada kota besar. Perbedaan ini penting karena pengalaman mahasiswa Minangkabau di Jakarta tidak dapat disamakan begitu saja dengan pola merantau lama. Mahasiswa yang datang ke Jakarta untuk pendidikan tinggi memperlihatkan bentuk merantau kontemporer yang lebih berkaitan dengan mobilitas pendidikan, perluasan jaringan, dan penyesuaian kehidupan di rantau urban.¹⁶

¹⁵ Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847* (London and Malmö: Curzon Press, 1983), hlm. 28 dan 252.

¹⁶ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm 29-31.

Tabel 1.2 Tiga Tipe Merantau Menurut Kato

Tipe Merantau	Ciri Utama	Periode Dominan	Makna Penting
<i>Village Segmentation</i>	Perpindahan kelompok matrilineal untuk membuka permukiman baru	Masa legenda sampai awal abad ke-19	Merantau sebagai perluasan wilayah dan pembentukan nagari baru
<i>Circulatory Merantau</i>	Laki-laki pergi ke kota atau daerah luar, tetapi tetap sering pulang ke kampung.	Akhir abad ke-19 sampai 1930-an	Merantau sebagai gerak bolak-balik antara kampung dan rantau
<i>Merantau Cino</i>	Perpindahan yang lebih jauh, sering melibatkan keluarga inti, dan cenderung semi-permanen	1950-an sampai sekarang	Merantau sebagai perpindahan jangka panjang ke pusat urban besar

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2026¹⁷

Penelitian R. J. Chadwick berjudul *Matrilineal Inheritance and Migration in a Minangkabau Community* memperkuat pembacaan mengenai hubungan antara sistem matrilineal, nagari, dan praktik merantau dalam masyarakat Minangkabau. Chadwick meneliti satu komunitas Minangkabau bernama Koto Anu dan menunjukkan bahwa *marantau* bukan sekadar perpindahan penduduk dari kampung halaman ke wilayah lain, melainkan bagian dari proses sosial yang melekat dalam struktur masyarakat nagari. Ia menjelaskan bahwa hubungan antara sistem matrilineal dan migrasi bersifat dinamis serta terus berubah mengikuti kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Dalam penelitiannya, rantau dipahami sebagai ruang di luar ranah asal yang terus mengalami perluasan makna, dari wilayah tepian

¹⁷ Tsuyoshi Kato, *Matrilineal Inheritance and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm 29-31.

atau daerah luar Minangkabau hingga mencakup kota-kota urban tempat orang Minangkabau mencari penghidupan. Temuan Chadwick juga penting karena menunjukkan bahwa komunitas perantau Minangkabau di rantau tetap membentuk solidaritas sosial, bahkan dalam beberapa kasus solidaritas tersebut tampak lebih kuat karena mereka hidup di tengah lingkungan sosial yang asing. Dengan demikian, penelitian Chadwick relevan untuk melihat bahwa pengalaman mahasiswa Minangkabau di Jakarta juga tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara nagari, sistem matrilineal, rantau, dan kebutuhan membangun jaringan sosial sesama perantau.¹⁸

Secara historis, tradisi merantau sangat erat kaitannya dengan struktur sosial-budaya Minangkabau. Siregar dkk. menjelaskan bahwa tradisi merantau muncul dari sistem adat matrilineal yang telah ada jauh sebelum Islam masuk ke Minangkabau.¹⁹ Sistem ini, yang menempatkan perempuan sebagai pewaris harta pusaka, secara tidak langsung menempatkan laki-laki pada posisi yang lemah secara ekonomi di kampung halaman, sehingga mendorong mereka untuk mencari penghidupan di luar. Hal ini diperkuat pepatah adat yang sering dikutip *Karatu madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di kampung baguno balun* (Keratau madang di hulu, berbuah berbunga belum, merantau bujang dahulu, di kampung berguna belum), yang mengisyaratkan bahwa pemuda dianggap belum banyak berguna jika hanya menetap di kampung halaman. Oleh karena itu, merantau menjadi sebuah ritus peralihan, sebuah gerbang inisiasi menuju kedewasaan, kemandirian, dan tanggung jawab bagi laki-laki Minangkabau.

Motivasi merantau tidak hanya didorong oleh faktor internal budaya, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pendidikan dan peluang ekonomi. Syapitri, Firman, & Rahman menegaskan bahwa dorongan untuk mendapatkan pendidikan

¹⁸ R. J. Chadwick, "Matrilineal Inheritance and Migration in a Minangkabau Community," *Indonesia*, Vol. 51, April 1991, hlm. 47–53.

¹⁹ Siregar, dkk. (2022), *Merantau in The Ethnic Tradition of Minangkabau: Local Custom Without Sharia Basis?*, *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 6(1), 2549-3167.

yang lebih berkualitas dan peluang kerja yang lebih luas di kota-kota besar menjadi alasan signifikan bagi generasi muda Minangkabau untuk merantau.²⁰ Fenomena ini juga dicatat oleh Kyla Putri Azura dkk. yang menyoroti bagaimana globalisasi dan urbanisasi mempercepat laju migrasi orang Minangkabau untuk mencari peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik.²¹ Namun, menariknya, penelitian Marlina melalui analisis puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra menawarkan perspektif yang kontras. Dalam karya tersebut, merantau tidak digambarkan sebagai sebuah pilihan heroik, melainkan sebagai sebuah takdir yang terasa seperti pengusiran atau pemaksaan budaya terhadap kaum laki-laki.²² Perspektif kritis ini menyajikan sebuah pergulatan batin dan dilema yang mungkin dialami oleh individu, sebuah tema yang sangat relevan dengan penelitian ini yang juga bertujuan menggali konflik identitas.

Seiring berjalannya waktu, tradisi merantau mengalami evolusi. Jika dahulu didominasi oleh laki-laki, kini perempuan Minangkabau juga semakin banyak turut serta merantau, tidak hanya untuk mengikuti suami tetapi juga untuk mengejar karier dan pendidikan. Penelitian Dewi Kania Izmayanti dkk. terhadap diaspora Minang di Jepang menunjukkan bahwa banyak perempuan Minang yang merantau untuk bekerja dan meniti karier, sebuah pergeseran signifikan dari peran tradisional mereka.²³ Selain itu, tujuan merantau pun berkembang. Marta (2014) menemukan tujuan baru yang menarik, yaitu untuk menyambung dan memperbaiki tali silaturahmi dengan kerabat yang sudah lama berada di perantauan dan kehilangan kontak dengan kampung halaman.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa merantau juga

²⁰ Syapitri, dkk. (2025), *Merantau Culture as One of The Strategies in Developing Independent Character in The Environment Minangkabau Community*, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 2085-2487.

²¹ Azura, dkk. (2024), *Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Perantauan*, *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4177-4188.

²² Marlina (2018), *Tradisi Merantau dalam "Lelaki dan Tangkai Sapu" (Tradition of Wandering in "Lelaki dan Tangkai Sapu")*, *SAWERIGADING*, 24(2), 185-196.

²³ Izmayanti, dkk. (2022), *Social Dynamics of the Minang Ethnic Diaspora in Japan: Case Study of Japanese Literature Graduates of Universitas Bung Hatta*, *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(1) 2088-2262.

²⁴ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

berfungsi sebagai mekanisme untuk merevitalisasi jaringan sosial kaum yang tersebar.

Ketika seorang perantau Minangkabau memasuki lingkungan baru, nilai-nilai asal yang dibawa dari ranah berhadapan dengan tuntutan kehidupan di rantau. Dalam konteks ini, pengalaman merantau tidak hanya menghasilkan adaptasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana adat, bahasa, agama, dan solidaritas Minangkabau tetap dipertahankan sekaligus disesuaikan dengan lingkungan sosial yang baru. Kajian-kajian sejenis menunjukkan bahwa perantauan dapat memperkuat keterikatan pada budaya asal, tetapi juga dapat mendorong perubahan dalam cara nilai-nilai Minangkabau dipraktikkan. Syapitri dkk. menyatakan bahwa merantau adalah sebuah peradaban lintas budaya, di mana para perantau pertama kali bertemu dengan sistem dan cara hidup yang berbeda, yang memaksa mereka untuk belajar beradaptasi dan pada saat yang sama membentuk karakter kepribadian mereka.²⁵ Proses adaptasi ini menjadi ruang tempat nilai-nilai asal diuji, dipertahankan, dan disesuaikan dengan kehidupan di rantau. Kyla Puteri Azura dkk. secara lugas membahas Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Perantauan dan menyoroti bagaimana proses perantauan mendorong akulturasi budaya yang dapat memperkuat atau justru mengubah budaya asli Minangkabau.

Salah satu temuan penting adalah bagaimana lingkungan rantau sering kali justru memperkuat keterikatan perantau terhadap budaya asal. Marta (2014) mengibaratkan merantau seperti keluar dari rumah untuk bisa melihat bentuk rumah itu sendiri dari luar, dengan kata lain, jarak dari budaya asal memungkinkan seseorang untuk menghargai dan mencintai budayanya sendiri secara lebih dalam dan berakar.²⁶ Rasa cinta terhadap budaya Minangkabau cenderung meningkat seiring dengan jauhnya jarak dari kampung halaman dan banyaknya perbandingan

²⁵ Syapitri, dkk. (2025), *Merantau Culture as One of The Strategies in Developing Independent Character in The Environment Minangkabau Community*, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 2085-2487

²⁶ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

budaya yang ditemui di perantauan.²⁷ Namun, proses ini tidak selalu berujung pada penguatan. Azura dkk. menyoroti erosi identitas budaya, dimana nilai-nilai, norma, dan tradisi khas Minangkabau secara perlahan dapat hilang atau tergantikan oleh pengaruh budaya luar, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar budaya populer global di perkotaan.²⁸

Hubungan antara adat dan agama, yang menjadi pilar identitas Minangkabau melalui falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), juga mengalami negosiasi ulang di perantauan. Penelitian Syamsurizal dkk. menegaskan bahwa falsafah ABS-SBK adalah identitas kultural utama orang Minangkabau, dimana adat bersendi pada syariat Islam.²⁹ Namun, penelitian Siregar dkk. memberikan pandangan yang lebih kompleks dan kritis. Mereka berargumen bahwa hubungan antara adat dan syariat dalam praktiknya tidaklah bersifat hierarkis secara kaku, melainkan dinamis, dialektis, dan penuh kompromi. Beberapa aspek adat, termasuk yang mendorong merantau, bahkan ditemukan bertentangan dengan syariat Islam, seperti posisi suami (*urang sumando*) yang lemah di rumah mertua.³⁰ Di perantauan, jauh dari tekanan struktur adat yang kaku, banyak keluarga Minang yang membentuk keluarga inti yang lebih mandiri, dimana peran ayah menguat, yang secara tidak langsung merupakan sebuah transformasi dari tatanan tradisional.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan Minangkabau di perantauan memperlihatkan hubungan yang dinamis antara warisan adat, ajaran agama, dan tuntutan kehidupan modern. Dalam kerangka Kato, perubahan semacam ini tidak selalu berarti hilangnya adat,

²⁷ *Ibid.* hlm 43.

²⁸ Azura, dkk. (2024), *Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Perantauan*, *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4177-4188.

²⁹ Syamsurizal, dkk. (2023), *The Cultural Identity of Minangkabau and Dayak Kanayatn: An Anthropolinguistic Study*, *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 151-162.

³⁰ Siregar, dkk. (2022), *Merantau in The Ethnic Tradition of Minangkabau: Local Custom Without Sharia Basis?*, *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 6(1), 2549-3167.

³¹ Wulandari, dkk. (2018), *Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36.

melainkan dapat dibaca sebagai bentuk penyesuaian yang memungkinkan adat tetap bertahan dalam situasi sosial yang berubah.

Setiap perantau, termasuk mahasiswa, dihadapkan pada berbagai tantangan saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Kajian-kajian yang ada secara konsisten menyoroti beberapa pandangan utama seperti kendala bahasa, makanan, *culture shock*, dan masalah finansial. Penelitian Izmayanti dkk. terhadap diaspora Minang di Jepang secara spesifik mengidentifikasi bahasa dan makanan sebagai rintangan paling mendasar yang dirasakan saat pertama kali tiba di perantauan. Meskipun responden adalah lulusan Sastra Jepang, mereka masih merasa kesulitan dengan dialek dan kosakata praktis yang tidak dipelajari di kampus. Selain itu, sebagai etnis Minang yang terbiasa dengan masakan kaya rempah, mereka sulit beradaptasi dengan cita rasa makanan dan memiliki kekhawatiran terkait kehalalan makanan.³² Tantangan serupa, meskipun dalam konteks yang berbeda, juga dialami oleh mahasiswa Minang di Jakarta yang harus beradaptasi dengan lingkungan multikultural dan ritme kehidupan kota yang cepat.

Strategi adaptasi yang paling sering disebut adalah prinsip hidup *dima bumi dipijak, di situ langit dijunjung* (di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung).³³ Falsafah ini mengajarkan para perantau untuk menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat serta norma yang berlaku di tempat mereka tinggal. Kuncorowati dkk. mencatat bahwa kemampuan beradaptasi ini membuat perantau Minangkabau pada umumnya tidak pernah terlibat konflik dengan masyarakat lokal.³⁴ Kemampuan ini juga didukung oleh keterampilan komunikasi yang baik dan keterbukaan untuk berinteraksi, yang disebut oleh Syapitri dkk. sebagai salah satu ciri khas suku

³² Izmayanti, dkk. (2022), *Social Dynamics of the Minang Ethnic Diaspora in Japan: Case Study of Japanese Literature Graduates of Universitas Bung Hatta*, *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(1) 2088-2262.

³³ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

³⁴ Wulandari, dkk. (2018), *Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36.

Minangkabau.³⁵ Dalam menghadapi tantangan psikologis seperti kesepian dan kerinduan pada kampung halaman, para perantau mengembangkan berbagai strategi penanggulangan. Marta (2014) mengidentifikasi pengalaman negatif seperti kekurangan uang saku, kesedihan saat sakit, dan kesulitan memulai pertemanan baru. Untuk mengatasinya, Izmayanti dkk. menemukan bahwa diaspora di Jepang akan menelepon keluarga, mengalihkan perhatian ke hal-hal positif seperti jalan-jalan, atau yang paling penting, berkumpul dengan sesama diaspora Indonesia atau etnis Minang.³⁶ Penelitian Habibi & Andini tentang mahasiswa Malaysia di Yogyakarta, meskipun berbeda etnis, memberikan wawasan relevan tentang penggunaan media sosial sebagai alat beradaptasi. Mereka menggunakan media sosial untuk melarikan diri dari tekanan akademik melalui konten kuliner (seperti ASMR dan ulasan makanan), yang memberikan efek relaksasi dan mengalihkan pikiran dari masalah studi.³⁷ Strategi-strategi ini, baik *offline* maupun *online*, menunjukkan bahwa proses adaptasi sangat bergantung pada kemampuan membangun sistem pendukung, baik secara internal (mental) maupun eksternal (sosial).

Di tengah tantangan adaptasi dan potensi erosi identitas, organisasi kedaerahan dan jaringan sosial informal memegang peranan krusial sebagai wadah bagi para perantau untuk berkumpul, saling mendukung, dan mereproduksi kebudayaan mereka. Kuncorowati dkk. menyoroti bagaimana para perantau Minang di Yogyakarta secara aktif terlibat dalam organisasi kedaerahan seperti Keluarga Besar Minangkabau Yogyakarta untuk memperkuat eksistensi keminangan mereka.³⁸ Dalam pertemuan rutin, mereka dapat saling berbagi

³⁵ Syapitri, dkk. (2025), *Merantau Culture as One of The Strategies in Developing Independent Character in The Environment Minangkabau Community*, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 2085-2487.

³⁶ Izmayanti, dkk. (2022), *Social Dynamics of the Minang Ethnic Diaspora in Japan: Case Study of Japanese Literature Graduates of Universitas Bung Hatta*, *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(1) 2088-2262.

³⁷ Habibi & Andini (2024), *Connectedness of Malaysian Students in Indonesia Through Social Media*, *Turkish Journal of Diaspora Studies*, 4(2), 163-179.

³⁸ Wulandari, dkk. (2018), *Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36.

kerinduan akan kampung halaman sekaligus membangun solidaritas sosial dan kultural. Organisasi semacam ini, bersama dengan perkumpulan yang lebih kecil berbasis nagari atau suku, berfungsi sebagai jaring pengaman sosial bagi perantau yang baru datang, sesuai dengan pesan adat *induk samang cari dahulu* (carilah induk samang/pelindung terlebih dahulu). Organisasi ini menjadi sandaran pertama untuk belajar mengenai kebiasaan setempat dan tempat meminta bantuan.³⁹

Penelitian Alexander Stark berjudul *Merantau: A Traditional Form of Outmigration and Its Patterns. Ethnographic Observations* juga relevan untuk memperkuat kajian mengenai jaringan sosial perantau Minangkabau di ruang urban. Berdasarkan observasi etnografis jangka panjang di Pekanbaru, Stark menemukan bahwa sistem kekerabatan matrilineal tetap berfungsi sebagai jaringan sosial yang membantu perantau dari desa ketika mereka berada di kota. Rumah kerabat di rantau dapat menjadi tempat awal untuk tinggal, mencari informasi pekerjaan, dan memperoleh dukungan sosial. Stark juga menunjukkan bahwa pola merantau mengalami perubahan, tidak hanya berbentuk perpindahan laki-laki muda untuk bekerja, tetapi juga melibatkan perempuan untuk pendidikan serta bentuk-bentuk merantau permanen, semi-permanen, dan jangka pendek. Temuan ini penting bagi penelitian mengenai KMM UNJ karena memperlihatkan bahwa kehidupan perantau Minangkabau di kota sangat bergantung pada keberadaan jaringan sosial yang memberi rasa aman, bantuan, dan orientasi awal. Dalam konteks mahasiswa Minangkabau di Jakarta, KMM UNJ dapat dibaca sebagai bentuk jaringan sosial modern yang menggantikan atau melengkapi peran jaringan kekerabatan tradisional di rantau.⁴⁰

Penelitian ini memfokuskan pada KMM UNJ, dan relevansinya sangat didukung oleh temuan-temuan dari penelitian lain mengenai organisasi mahasiswa.

³⁹ Wulandari, dkk. (2018), *Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36.

⁴⁰ Alexander Stark, "Merantau: A Traditional Form of Outmigration and Its Patterns. Ethnographic Observations," *Migration Letters*, Vol. 21, No. 2, November 2023, hlm. 584–592, <https://doi.org/10.59670/ml.v21i2.6206>.

Marta (2014) secara spesifik meneliti Unit Pecinta Budaya Minangkabau (UPBM) di Universitas Padjadjaran dan menemukan bahwa organisasi semacam ini menjadi titik temu bagi mahasiswa perantau dari berbagai daerah di Minangkabau.⁴¹ Organisasi ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga arena untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Minangkabau di lingkungan kampus yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, KMM UNJ dapat dipahami sebagai ruang sosial mahasiswa rantau yang mempertemukan nilai-nilai asal dari ranah dengan tuntutan kehidupan kampus di Jakarta. KMM UNJ menjadi wadah tempat bahasa, adat, seni, religiusitas, dan solidaritas Minangkabau tetap dipelihara melalui kegiatan seperti pertunjukan seni, diskusi adat, kegiatan keagamaan, serta hubungan sosial antarmahasiswa Minangkabau.

Di era digital, peran jaringan sosial tidak hanya terbatas pada organisasi formal. Izmayanti dkk. menemukan bahwa diaspora Minang di Jepang, yang tinggal berjauhan, membentuk kelompok informal melalui media sosial Facebook bernama Japanese Minang Group sebagai platform komunikasi utama mereka. Demikian pula, penelitian Habibi & Andini menawarkan analogi yang kuat. Mahasiswa Malaysia di Yogyakarta menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan yang menopang kehidupan mereka di perantauan: mencari hiburan (diversion), membangun hubungan (relationships), memperkuat identitas (identity), dan memantau informasi (surveillance).⁴² Mereka berbagi rekomendasi wisata untuk membangun kebersamaan, bertukar konten religius untuk menegaskan identitas agama mereka, dan memantau berita dari negara asal dan lokal. Temuan ini memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk menganalisis bagaimana anggota KMM UNJ mungkin menggunakan ruang fisik dan digital organisasi mereka untuk memenuhi kebutuhan gratifikasi yang serupa, sebagai sarana untuk bertahan dan berkembang di Jakarta.

⁴¹ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43

⁴² Habibi & Andini (2024), *Connectedness of Malaysian Students in Indonesia Through Social Media*, *Turkish Journal of Diaspora Studies*, 4(2), 163-179.

Pandangan tradisional tentang merantau sering kali menyiratkan adanya siklus, dimana perantau pada akhirnya akan kembali ke kampung halaman untuk membangun nagari (*satinggi-tinggi tabangnyo bangau, kembalinya ke kubangan juo*).⁴³ Banyak penelitian yang menegaskan ide ini. Marta (2014) menemukan bahwa sebagian besar narasumber mahasiswanya memiliki keinginan kuat untuk kembali ke kampung halaman setelah sukses, dengan tujuan membangun nagari di berbagai bidang, terutama pendidikan.⁴⁴ Kuncorowati dkk. juga menjelaskan bahwa hubungan dengan kampung halaman tetap dijaga secara riil, baik melalui keterikatan pada tradisi maupun secara fisik melalui pengiriman uang untuk keluarga dan pembangunan desa, seperti perbaikan masjid dan jalan. Usaha-usaha ini menunjukkan bahwa identitas perantau masih sangat terikat dengan tanah asal mereka.

Namun, penelitian yang lebih kritis dan berbasis kuantitatif menantang pandangan idealis ini. Alaric Maude (1979), dalam penelitiannya berjudul *How Circular is Minangkabau Migration?*, secara spesifik mengkaji tingkat sirkularitas migrasi Minangkabau dan sampai pada kesimpulan bahwa migrasi mereka cenderung menjadi semakin permanen.⁴⁵ Menggunakan data sensus tahun 1971, Maude menunjukkan bahwa hanya sekitar separuh dari migran jangka menengah dan panjang yang pada akhirnya kembali ke kampung halaman, dan ada indikasi bahwa proporsi ini terus menurun dari generasi ke generasi. Migrasi yang lebih permanen ini sering kali melibatkan seluruh keluarga, bukan lagi individu laki-laki saja, yang menandakan pergeseran dari pola tradisional.

Kecenderungan menuju migrasi permanen ini juga ditemukan dalam penelitian yang lebih baru. Izmayanti dkk. mencatat bahwa diaspora Minang di Jepang, terutama perempuan, banyak yang memiliki rencana untuk menetap di sana

⁴³ Wulandari, dkk. (2018), *Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36

⁴⁴ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

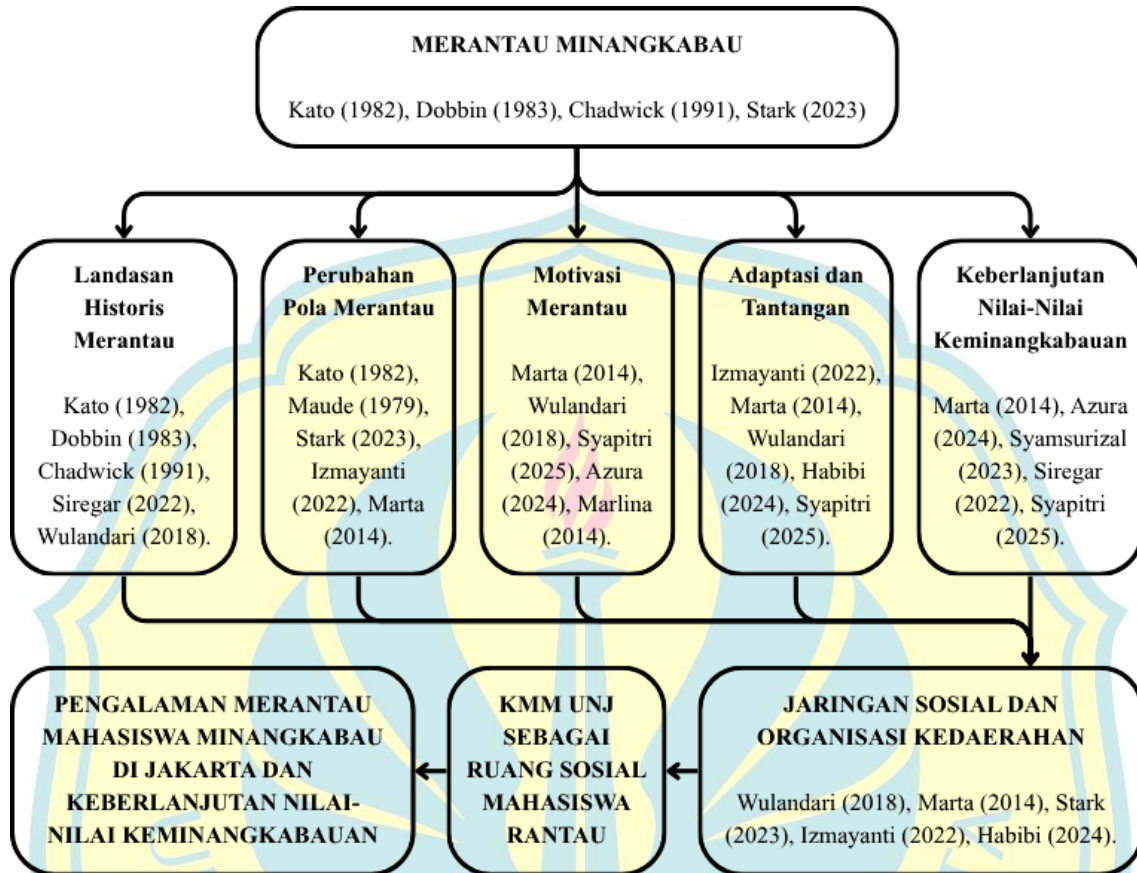
⁴⁵ Maude (1979), *HOW CIRCULAR IS MINANGKABAU MIGRATION?*, *The Indonesian Journal of Geography*, Vol. 0, No. 37, pp.1-12.

karena sudah merasa nyaman dengan kehidupan yang teratur dan disiplin.⁴⁶ Marta (2014) juga menemukan adanya mahasiswa yang setelah lulus berkeinginan untuk terus merantau lebih jauh lagi, bahkan ke luar negeri, dengan argumen bahwa membangun negeri tidak harus dengan pulang kampung secara fisik.⁴⁷ Kecenderungan ini memiliki implikasi penting. Maude (1979) berargumen bahwa semakin menurunnya tingkat sirkularitas migrasi kemungkinan besar akan mengakibatkan berkurangnya aliran sumber daya (finansial, gagasan, dll.) dari perantau kembali ke desa mereka. Hal ini akan meninggalkan lebih sedikit dampak positif untuk mengimbangi efek negatif dari migrasi, seperti hilangnya tenaga kerja produktif di kampung. Perdebatan antara sirkularitas dan permanensi ini menunjukkan bahwa hubungan antara perantau dan kampung halaman sangat kompleks dan tidak monolitik.

⁴⁶ Izmayanti, dkk. (2022), *Social Dynamics of the Minang Ethnic Diaspora in Japan: Case Study of Japanese Literature Graduates of Universitas Bung Hatta*, *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(1) 2088-2262.

⁴⁷ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026

Dari peninjauan terhadap beberapa penelitian sejenis di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, tradisi merantau adalah fenomena sentral dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang terus berevolusi. Motivasi merantau bersifat multifaset, didorong oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan tekanan struktur sosial-budaya (matrilineal), namun kini juga diwarnai oleh perspektif kritis yang melihatnya sebagai beban atau bahkan pengusiran. Kedua, kehidupan Minangkabau di perantauan tidak bersifat statis, melainkan memperlihatkan hubungan dinamis antara warisan adat, ajaran agama, dan tuntutan modernitas di lingkungan baru. Hubungan ini dapat menghasilkan penguatan keterikatan terhadap budaya asal, tetapi juga dapat mendorong perubahan dalam cara nilai-nilai Minangkabau dipraktikkan. Proses ini dapat berujung pada

penguatan identitas, namun juga berisiko mengalami erosi, terutama di kalangan generasi muda urban. Ketiga, organisasi kedaerahan dan jaringan sosial (baik fisik maupun digital) memainkan peran vital sebagai ruang sosial mahasiswa rantau untuk adaptasi, solidaritas, dan reproduksi budaya di tengah tantangan hidup di perantauan. Keempat, terdapat perdebatan yang signifikan mengenai sifat migrasi Minangkabau, antara pandangan tradisional yang menekankan sirkularitas dan kepulangan untuk membangun nagari, dengan bukti empiris yang menunjukkan tren yang semakin meningkat ke arah migrasi permanen.

Meskipun lanskap penelitian mengenai diaspora Minangkabau sudah cukup luas, masih terdapat celah penelitian yang signifikan yang akan diisi oleh penelitian ini. Sebagian besar penelitian yang sudah ada cenderung berfokus pada: (a) perantau secara umum, dengan dominasi pada pedagang atau pekerja; (b) diaspora di berbagai kota di Indonesia atau bahkan luar negeri dalam konteks umum; atau (c) makro mengenai pola migrasi. Sangat sedikit penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji mahasiswa rantau Minangkabau sebagai subjek utama, terutama dalam konteks kota metropolitan seperti Jakarta. Mahasiswa merupakan agen sosial yang unik; mereka berada dalam fase pendidikan tinggi, memiliki modal intelektual, dan terpapar pada gagasan-gagasan modern serta global secara intensif di lingkungan kampus. Kondisi ini membuat pengalaman merantau berbeda dari perantau pedagang atau pekerja, karena kehidupan rantau mereka berlangsung dalam ruang akademik, organisasi, dan pergaulan lintas budaya.

Lebih lanjut, meskipun beberapa penelitian menyebutkan keberadaan organisasi mahasiswa daerah, belum ada kajian yang membaca organisasi mahasiswa daerah melalui kerangka Tsuyoshi Kato mengenai hubungan antara merantau, ranah-rantau, perubahan sosial, dan keberlanjutan adat Minangkabau. Kebanyakan penelitian hanya menyentuh peran organisasi secara fungsional sebagai wadah berkumpul. Penelitian ini, dengan fokus pada Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) UNJ, akan mengisi celah tersebut. Penelitian ini secara mikro membahas bagaimana KMM UNJ berfungsi sebagai ruang sosial mahasiswa

rantau yang membantu anggota mempertahankan hubungan dengan adat, bahasa, solidaritas, dan nilai-nilai keminangkabauan di tengah kehidupan urban di Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memahami pengalaman merantau generasi muda Minangkabau terdidik di tengah arus urbanisasi dan globalisasi, serta memperluas penggunaan kerangka Kato untuk membaca hubungan antara ranah asal, rantau urban, organisasi mahasiswa daerah, dan keberlanjutan nilai-nilai Minangkabau dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau di Jakarta melalui hubungan antara masyarakat Minangkabau, tradisi merantau, ranah/darek, rantau, serta keberlanjutan nilai-nilai keminangkabauan. Penelitian ini berangkat dari pemikiran Tsuyoshi Kato yang melihat masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang memiliki mobilitas kuat melalui tradisi merantau, tetapi tetap terikat pada adat, sistem kekerabatan matrilineal, Islam, keluarga, dan tanah asal. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Minangkabau yang menempuh pendidikan tinggi di Jakarta dipahami sebagai anak rantau kontemporer yang membawa nilai-nilai dari ranah asal, lalu menghadapi rantau urban yang multikultural, kompetitif, modern, dan individualistik. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini diarahkan untuk memahami bagaimana mahasiswa Minangkabau menjalani pengalaman merantau, menghadapi tantangan kehidupan kota, memanfaatkan KMM UNJ sebagai ruang sosial mahasiswa rantau, serta mempertahankan, melanjutkan, dan menyesuaikan nilai-nilai keminangkabauan dalam kehidupan kampus dan kota Jakarta.

1.6.1 Merantau sebagai Dinamika Sosial Minangkabau

Merantau merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Dalam kerangka Tsuyoshi Kato, masyarakat Minangkabau memiliki tiga ciri utama, yaitu ketaatan terhadap

Islam, sistem kekerabatan matrilineal, dan kecenderungan kuat untuk merantau. Ketiga ciri tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi, tetapi tetap memiliki keterikatan kuat terhadap adat, keluarga, dan kampung halaman. Oleh karena itu, merantau tidak dapat dipahami hanya sebagai perpindahan penduduk, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang menghubungkan adat, kekerabatan, mobilitas, dan keberlanjutan nilai-nilai Minangkabau.⁴⁸

Dalam pengertian Minangkabau, merantau berarti meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan, ilmu, pengalaman, dan kedudukan sosial yang lebih baik. Kato menjelaskan bahwa merantau dalam konteks Minangkabau dipahami sebagai tindakan meninggalkan kampung asal untuk mencari kekayaan, pengetahuan, dan nama baik. Dengan demikian, merantau memiliki makna yang lebih luas daripada migrasi ekonomi biasa. Merantau menjadi jalan bagi orang Minangkabau untuk membangun kemandirian, memperluas pengalaman hidup, serta memperoleh bekal sosial yang berguna bagi dirinya maupun bagi hubungan dengan keluarga dan kampung asal.⁴⁹

Secara sosial-budaya, merantau berkaitan erat dengan sistem matrilineal Minangkabau. Dalam sistem ini, garis keturunan, rumah gadang, dan harta pusaka berada dalam garis ibu. Posisi tersebut mendorong laki-laki Minangkabau untuk mencari ruang hidup, pengalaman, dan penghidupan di luar kampung halaman. Siregar dkk. menjelaskan bahwa tradisi merantau berhubungan dengan sistem adat matrilineal yang telah hidup dalam masyarakat Minangkabau, sedangkan Marta melihat merantau sebagai kebiasaan turun-temurun yang menjadi

⁴⁸ Tsuyoshi Kato, *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 11–12.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 22–23.

arena pembuktian kemandirian diri. Pandangan ini juga diperkuat oleh Wulandari, Widiastuti, dan Nurhayati yang menjelaskan bahwa alasan merantau masyarakat Minangkabau berkaitan dengan pencarian kehidupan yang lebih baik, pendidikan, serta otonomi diri dari sistem sosial di kampung halaman.⁵⁰

Dalam perkembangannya, merantau tidak bersifat tetap, melainkan berubah mengikuti kondisi sosial, ekonomi, dan sejarah masyarakat Minangkabau. Kato membedakan pola merantau ke dalam tiga bentuk, yaitu *village segmentation*, *circulatory merantau*, dan *merantau Cino*. *Village segmentation* berkaitan dengan perpindahan kelompok untuk membuka permukiman baru, *circulatory merantau* menunjukkan pola pergi ke rantau tetapi tetap sering kembali ke kampung, sedangkan *merantau Cino* menggambarkan perpindahan yang lebih jauh, lebih lama, dan cenderung menuju pusat-pusat urban besar. Perubahan pola ini penting karena menunjukkan bahwa merantau selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk ketika generasi muda Minangkabau merantau untuk pendidikan tinggi di kota besar seperti Jakarta.⁵¹

Dalam penelitian ini, merantau dipahami sebagai dinamika sosial yang menghubungkan ranah asal dengan rantau urban. Mahasiswa Minangkabau yang datang ke Jakarta tidak hanya berpindah tempat untuk kuliah, tetapi juga membawa nilai-nilai dari keluarga, adat, agama, bahasa, dan solidaritas Minangkabau. Namun, nilai-nilai tersebut tidak selalu dijalankan dalam bentuk yang sama seperti di kampung halaman. Di rantau urban, mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus, pergaulan lintas etnis, tuntutan akademik, serta ritme kota yang lebih kompetitif. Dengan demikian, merantau menjadi titik awal untuk membaca

⁵⁰ Siregar, dkk. (2022), *Merantau in The Ethnic Tradition of Minangkabau: Local Custom Without Sharia Basis?*, *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 6(1), 2549-3167.

⁵¹ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 29–31.

bagaimana nilai-nilai keminangkabauan tetap dibawa, dipelihara, dan disesuaikan dalam kehidupan mahasiswa Minangkabau di Jakarta.

1.6.2 Mahasiswa Minangkabau di Jakarta sebagai Anak Rantau Kontemporer

Mahasiswa Minangkabau di Jakarta dalam penelitian ini dipahami sebagai anak rantau kontemporer. Istilah anak rantau menunjuk pada generasi muda Minangkabau yang meninggalkan ranah asal untuk memasuki wilayah rantau, tetapi tetap membawa keterikatan terhadap keluarga, kampung halaman, adat, bahasa, agama, dan nilai-nilai kolektif Minangkabau. Dalam konteks mahasiswa, merantau tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan tempat tinggal untuk menempuh pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai proses memasuki ruang sosial baru yang menuntut kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan kesiapan menghadapi kehidupan urban.

Dalam kerangka Tsuyoshi Kato, pola merantau masyarakat Minangkabau mengalami perubahan sesuai dengan konteks sejarah dan sosialnya. Kato membedakan bentuk merantau ke dalam beberapa pola, mulai dari perpindahan kelompok untuk membuka permukiman baru, merantau sirkuler, hingga bentuk merantau yang lebih jauh dan cenderung mengarah ke pusat-pusat urban besar. Berdasarkan pembacaan ini, mahasiswa Minangkabau yang datang ke Jakarta dapat dipahami sebagai bagian dari bentuk merantau kontemporer. Mereka tidak lagi merantau terutama untuk membuka permukiman atau berdagang, melainkan untuk mengakses pendidikan tinggi, memperluas pengalaman, membangun jaringan sosial, dan mempersiapkan masa depan di lingkungan kota besar.⁵²

Sebagai anak rantau kontemporer, mahasiswa Minangkabau memiliki motivasi merantau yang lebih beragam. Merantau tetap berkaitan

⁵² Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 29–31.

dengan nilai budaya Minangkabau yang menekankan kemandirian dan keberanian keluar dari kampung halaman. Namun, dalam konteks sekarang, merantau juga berhubungan dengan orientasi pendidikan, peluang kerja, pengalaman organisasi, dan keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih terbuka. Suci Marta menjelaskan bahwa merantau di kalangan mahasiswa Minangkabau dimaknai sebagai kebiasaan turun-temurun dan arena pembuktian kemandirian diri. Sementara itu, Wulandari, Widiastuti, dan Nurhayati menunjukkan bahwa alasan merantau masyarakat Minangkabau berkaitan dengan pencarian kehidupan yang lebih baik, pendidikan, dan otonomi diri.⁵³

Jakarta sebagai tujuan rantau mahasiswa Minangkabau memiliki karakter yang berbeda dari ranah asal. Kota ini menghadirkan lingkungan yang multikultural, kompetitif, modern, dan individualistik. Mahasiswa Minangkabau tidak hanya menghadapi tuntutan akademik di kampus, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan ritme kota, biaya hidup, pergaulan lintas etnis, pola komunikasi yang lebih beragam, serta pengaruh budaya global. Dalam konteks ini, pengalaman menjadi mahasiswa di Jakarta sekaligus menjadi pengalaman menjadi anak rantau. Mereka belajar hidup mandiri, mengelola jarak dengan keluarga, membangun relasi baru, dan menyesuaikan nilai-nilai asal dengan tuntutan kehidupan kota.

Dengan demikian, mahasiswa Minangkabau di Jakarta sebagai anak rantau kontemporer berada dalam posisi antara keberlanjutan nilai asal dan penyesuaian terhadap kehidupan rantau urban. Mereka membawa bekal budaya dari ranah, seperti bahasa Minang, religiusitas, sopan santun, solidaritas, dan penghormatan terhadap keluarga. Namun, cara menjalankan nilai-nilai tersebut mengalami penyesuaian dalam kehidupan kampus dan kota Jakarta. Pada titik ini, KMM UNJ menjadi penting karena

⁵³ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

menyediakan ruang sosial bagi mahasiswa Minangkabau untuk bertemu, saling mendukung, dan menjaga keterhubungan dengan nilai-nilai keminangkabauan di tengah kehidupan rantau yang modern dan multikultural.⁵⁴

1.6.3 Hubungan Ranah/Darek dan Rantau

Hubungan antara ranah/darek dan rantau merupakan konsep penting dalam memahami pengalaman merantau masyarakat Minangkabau. Dalam kerangka Tsuyoshi Kato, darek dipahami sebagai wilayah asal atau pusat kultural Minangkabau, sedangkan rantau merupakan wilayah luar atau daerah perbatasan yang menjadi ruang perluasan masyarakat Minangkabau. Darek tidak hanya menunjuk pada tempat geografis, tetapi juga pada sumber adat, keluarga, bahasa, kekerabatan, dan nilai-nilai kolektif. Sebaliknya, rantau menjadi ruang tempat orang Minangkabau bergerak keluar, memperoleh pengalaman baru, serta berhadapan dengan lingkungan sosial yang berbeda dari kampung halaman.⁵⁵

Dalam sejarah Minangkabau, hubungan antara darek dan rantau tidak bersifat terpisah, melainkan saling berkaitan. Kato menjelaskan bahwa Alam Minangkabau terbagi ke dalam wilayah luhak atau darek sebagai pusat asal masyarakat Minangkabau, dan rantau sebagai wilayah di luar pusat tersebut. Rantau berfungsi sebagai ruang yang berbatasan dengan dunia luar, sehingga menjadi jalur masuknya gagasan, praktik sosial, perdagangan, dan perubahan ke dalam kehidupan Minangkabau. Dengan demikian, rantau bukan hanya tempat tujuan perpindahan, tetapi juga bagian dari sistem sosial Minangkabau yang memungkinkan

⁵⁴ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

⁵⁵ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 19.

masyarakatnya berhubungan dengan perubahan tanpa sepenuhnya melepaskan adat asal.⁵⁶

Konsep rantau juga dapat diperkuat melalui penjelasan Christine Dobbin. Dobbin menunjukkan bahwa rantau dalam sejarah Minangkabau berkaitan dengan mobilitas laki-laki muda keluar dari desa untuk berdagang, menjual hasil produksi, dan mencari penghidupan di luar wilayah asal. Dalam konteks ini, rantau menjadi ruang ekonomi sekaligus ruang pembentukan pengalaman dan kemandirian. Pandangan ini penting karena memperlihatkan bahwa hubungan ranah dan rantau sejak awal tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga sosial, ekonomi, dan kultural. Ranah memberi dasar nilai dan keterikatan asal, sementara rantau memberi ruang bagi individu untuk berkembang, mencari peluang, dan memperluas pengalaman hidup.⁵⁷

Dalam konteks mahasiswa Minangkabau di Jakarta, hubungan ranah/darek dan rantau mengalami bentuk yang lebih kontemporer. Ranah tetap hadir sebagai sumber nilai yang dibawa mahasiswa melalui bahasa Minang, adat, religiusitas, hubungan keluarga, sopan santun, dan solidaritas sesama orang Minang. Sementara itu, Jakarta menjadi rantau urban yang mempertemukan mahasiswa dengan kehidupan kampus, pergaulan lintas etnis, tuntutan akademik, kompetisi, individualisme kota, dan pengaruh budaya global. Oleh karena itu, mahasiswa Minangkabau tidak hanya berpindah dari kampung halaman ke kota, tetapi juga memasuki ruang sosial baru yang menuntut kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan modern.

⁵⁶ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 36.

⁵⁷ Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784–1847* (London and Malmö: Curzon Press, 1983), hlm. 28 dan 252.

Dengan demikian, hubungan ranah/darek dan rantau dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan antara asal nilai dan ruang pengalaman. Ranah/darek menjadi dasar kultural yang memberi mahasiswa Minangkabau orientasi tentang keluarga, adat, bahasa, agama, dan solidaritas. Rantau menjadi tempat nilai-nilai tersebut diuji, dipraktikkan, dan disesuaikan dengan kehidupan kota. Dalam posisi ini, mahasiswa Minangkabau di Jakarta tidak sepenuhnya meninggalkan ranah, tetapi juga tidak menjalankan nilai-nilai Minangkabau secara sama persis seperti di kampung halaman. Mereka membawa nilai asal ke dalam kehidupan rantau, lalu menyesuaikannya dengan realitas kampus dan kota Jakarta.

1.6.4 Tantangan Rantau Urban Jakarta

Jakarta dalam penelitian ini dipahami sebagai rantau urban, yaitu ruang perantauan yang berbeda dari ranah asal mahasiswa Minangkabau. Jika ranah/darek menjadi sumber adat, keluarga, bahasa, dan nilai kolektif, maka Jakarta menjadi ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan kehidupan kota yang multikultural, kompetitif, modern, dan individualistik. Dalam kerangka Tsuyoshi Kato, kehidupan di rantau selalu menghadirkan kemungkinan perubahan karena perantau hidup jauh dari lingkungan kekerabatan dan adat yang mengikat mereka di kampung halaman. Kato menjelaskan bahwa perantau yang tinggal di kota atau rantau urban cenderung lebih berhadapan dengan pola hidup baru, hubungan sosial yang berbeda, dan budaya kota yang tidak sepenuhnya Minangkabau.⁵⁸

Tantangan pertama yang dihadapi mahasiswa Minangkabau di Jakarta adalah adaptasi terhadap lingkungan kampus dan kehidupan kota. Mahasiswa tidak hanya memasuki ruang pendidikan tinggi, tetapi juga

⁵⁸ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 164–165.

harus menyesuaikan diri dengan ritme Jakarta yang cepat, biaya hidup yang lebih tinggi, kepadatan tempat tinggal, serta pola interaksi sosial yang lebih berjarak. Temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan adaptasi mahasiswa Minangkabau di Jakarta mencakup bahasa, makanan, biaya hidup, pergaulan, dan perbedaan corak kehidupan antara kampung dan kota. Hal ini menunjukkan bahwa rantau urban bukan hanya menuntut kesiapan akademik, tetapi juga kesiapan sosial, emosional, dan kultural.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pergaulan lintas etnis dan individualisme perkotaan. Di kampung halaman, mahasiswa Minangkabau umumnya terbiasa dengan kehidupan yang lebih kolektif, dekat dengan keluarga, dan kuat dalam hubungan sosial sehari-hari. Sementara itu, Jakarta menghadirkan pola hubungan yang lebih beragam, terbuka, tetapi juga lebih impersonal. Dalam data penelitian, pengalaman mahasiswa memperlihatkan adanya perbedaan antara kehidupan kampung yang “bermasyarakat” dengan kehidupan Jakarta yang lebih menekankan urusan individu masing-masing. Situasi ini membuat mahasiswa harus belajar menempatkan diri, memilih lingkungan pergaulan, serta menjaga nilai asal tanpa menutup diri dari interaksi dengan kelompok lain.

Tekanan akademik dan pengaruh budaya global juga menjadi bagian dari tantangan rantau urban. Sebagai mahasiswa, anak rantau Minangkabau harus memenuhi tuntutan perkuliahan, organisasi, dan pengembangan diri di tengah lingkungan kampus yang kompetitif. Pada saat yang sama, Jakarta sebagai kota besar mempertemukan mereka dengan gaya hidup, media sosial, budaya populer, dan pola konsumsi modern yang dapat memengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Firman menjelaskan bahwa urbanisasi membawa perubahan sosial dalam kehidupan perkotaan, sedangkan Appadurai menunjukkan bahwa globalisasi memperluas arus budaya, media, dan imajinasi sosial yang melintasi batas lokal. Dalam

konteks ini, mahasiswa Minangkabau tidak hanya beradaptasi dengan kota, tetapi juga dengan arus modernitas dan globalisasi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tantangan rantau urban Jakarta dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penyesuaian berlapis. Mahasiswa Minangkabau di Jakarta harus menghadapi perbedaan bahasa, makanan, biaya hidup, pergaulan lintas etnis, tekanan akademik, individualisme kota, serta pengaruh budaya global. Namun, tantangan tersebut tidak selalu berarti melemahkan nilai-nilai keminangkabauan. Sebaliknya, sebagaimana dijelaskan Marta, pengalaman merantau dapat menjadi ruang pembelajaran yang memperkuat kemandirian dan kesadaran terhadap budaya asal. Syapitri, Firman, dan Rahman juga menunjukkan bahwa merantau dapat membentuk karakter mandiri karena perantau berhadapan langsung dengan sistem hidup yang berbeda. Oleh karena itu, tantangan rantau urban Jakarta menjadi bagian penting dalam membaca bagaimana mahasiswa Minangkabau mempertahankan, melanjutkan, sekaligus menyesuaikan nilai-nilai asalnya di tengah kehidupan kota.⁵⁹

1.6.5 Keberlanjutan dan Penyesuaian Nilai-Nilai Keminangkabauan

Keberlanjutan nilai-nilai keminangkabauan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan mahasiswa Minangkabau untuk tetap membawa, mengenali, dan menjalankan nilai asal di tengah kehidupan rantau urban. Dalam kerangka Tsuyoshi Kato, masyarakat Minangkabau tidak dapat dibaca sebagai masyarakat yang statis, sebab adat dan sistem sosialnya justru bertahan melalui proses penyesuaian terhadap perubahan zaman. Kato menunjukkan bahwa merantau memiliki hubungan erat dengan kemampuan adat Minangkabau untuk tetap hidup, karena rantau menjadi ruang tempat orang Minang memperoleh pengalaman baru,

⁵⁹ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

membawa gagasan baru, sekaligus tetap menjaga hubungan dengan ranah asal.⁶⁰

Nilai-nilai keminangkabauan yang dibawa mahasiswa ke Jakarta mencakup adat, agama, bahasa, sopan santun, penghormatan kepada orang tua, solidaritas, rasa malu sosial, dan kesadaran terhadap asal-usul keluarga. Nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai pengetahuan tentang budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan bergaul. Dalam kehidupan mahasiswa rantau, nilai adat dan agama berperan sebagai batas moral, sedangkan bahasa dan solidaritas menjadi pengikat sosial sesama mahasiswa Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pandangan Syamsurizal dkk. yang menempatkan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* sebagai identitas kultural penting masyarakat Minangkabau, serta Nurdin dan Rido yang menjelaskan bahwa kebanggaan menjadi orang Minangkabau berhubungan dengan adat, agama, disiplin, dan tata pergaulan sosial.⁶¹

Namun, keberlanjutan nilai-nilai tersebut tidak berarti bahwa praktik keminangkabauan di Jakarta sama persis dengan praktik di kampung halaman. Dalam kehidupan rantau urban, mahasiswa berhadapan dengan lingkungan yang multikultural, individualistik, kompetitif, dan terhubung dengan arus budaya global. Karena itu, nilai-nilai asal perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan kampus dan kota. Bahasa Minang, misalnya, tetap digunakan ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa Minang, tetapi mahasiswa juga harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa pergaulan kampus dalam interaksi lintas etnis. Solidaritas sesama orang Minang juga tetap dipertahankan, tetapi bentuknya menyesuaikan

⁶⁰ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 242.

⁶¹ Syamsurizal, dkk. (2023), *The Cultural Identity of Minangkabau and Dayak Kanayatn: An Anthropolinguistic Study*, *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 151-162

kebutuhan mahasiswa, seperti membantu adaptasi, berbagi informasi kampus, mendukung kegiatan organisasi, dan menjadi tempat bercerita.

Penyesuaian nilai keminangkabauan juga tampak dalam cara mahasiswa mengelola hubungan antara adat dan modernitas. Mahasiswa Minangkabau di Jakarta tidak sepenuhnya meninggalkan adat, tetapi juga tidak dapat menjalankan adat secara utuh sebagaimana dalam struktur sosial nagari. Mereka memilih unsur nilai yang paling relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menjaga sopan santun, menghormati orang tua, menjaga nama baik keluarga, membangun kemandirian, dan mempertahankan rasa kekeluargaan. Azura dkk. menjelaskan bahwa kehidupan di perantauan dapat mendorong transformasi identitas budaya Minangkabau, baik dalam bentuk penguatan maupun perubahan cara praktik budaya. Sementara itu, Marta menunjukkan bahwa pengalaman merantau dapat membuat perantau semakin menyadari pentingnya budaya asal setelah berhadapan dengan lingkungan sosial yang berbeda.⁶²

Dengan demikian, keberlanjutan dan penyesuaian nilai-nilai keminangkabauan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang berjalan bersamaan. Nilai Minangkabau tetap menjadi rujukan moral dan sosial bagi mahasiswa, tetapi cara menjalankannya berubah mengikuti kondisi rantau urban Jakarta. Dalam posisi ini, KMM UNJ memiliki peran penting sebagai ruang sosial yang membantu mahasiswa mempertahankan keterhubungan dengan bahasa, adat, seni, solidaritas, dan hubungan kekeluargaan sesama anak rantau. Melalui ruang semacam ini, nilai-nilai keminangkabauan tidak hanya dikenang sebagai warisan dari ranah, tetapi

⁶² Azura, dkk. (2024), *TRANSFORMASI IDENTITAS BUDAYA MINANGKABAU DI PERANTAUAN*, *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4177-4188

juga dihidupkan kembali dalam bentuk yang sesuai dengan kehidupan mahasiswa di Jakarta.⁶³

1.6.6 KMM UNJ sebagai Ruang Sosial (*Social Enclave*) Mahasiswa Rantau

Keluarga Mahasiswa Minangkabau Universitas Negeri Jakarta atau KMM UNJ dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang sosial mahasiswa rantau yang secara teoretis dikategorikan sebagai *Social Enclave*. Keberadaan KMM UNJ tidak hanya dilihat sebagai organisasi kedaerahan di lingkungan kampus, tetapi juga sebagai wadah yang mempertemukan mahasiswa Minangkabau yang sama-sama hidup jauh dari ranah asal. Dalam konteks merantau, mahasiswa membutuhkan ruang yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan kampus dan kota, sekaligus menjaga keterhubungan dengan adat, bahasa, nilai, dan solidaritas Minangkabau. Oleh karena itu, KMM UNJ menjadi bagian penting dalam membaca pengalaman mahasiswa Minangkabau di Jakarta sebagai anak rantau kontemporer.

Dalam kerangka Tsuyoshi Kato, masyarakat Minangkabau memiliki kecenderungan mobilitas yang kuat, tetapi tetap mempertahankan hubungan dengan kampung halaman, adat, dan sistem kekerabatan. Hubungan antara ranah dan rantau tidak hanya berlangsung melalui kepulangan fisik ke kampung halaman, tetapi juga melalui pemeliharaan nilai-nilai asal di tempat rantau. Dalam konteks mahasiswa Minangkabau di Jakarta, KMM UNJ dapat dipahami sebagai ruang yang membantu menghadirkan kembali unsur-unsur ranah di tengah kehidupan rantau urban. Bahasa Minang, rasa kekeluargaan, kegiatan seni, hubungan senior-

⁶³ Wulandari, dkk. (2018), *Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36.

junior, serta aktivitas bersama menjadi media yang membuat mahasiswa tetap merasa terhubung dengan asal-usul keminangkabauannya.⁶⁴

Fungsi KMM UNJ sebagai ruang sosial mahasiswa rantau juga dapat diperkuat melalui literatur tentang organisasi perantau Minangkabau. Wulandari, Widiastuti, dan Nurhayati menjelaskan bahwa perantau Minangkabau di Yogyakarta membangun hubungan dengan sesama perantau melalui organisasi kedaerahan sebagai sarana menjaga hubungan sosial dan kultural dengan daerah asal. Sementara itu, Marta dalam penelitiannya tentang mahasiswa perantau Minangkabau menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa berbasis budaya Minangkabau dapat menjadi tempat berkumpul, saling mengenal, dan melestarikan budaya di lingkungan kampus. Temuan tersebut relevan untuk memahami KMM UNJ sebagai wadah yang tidak hanya memenuhi kebutuhan organisasi, tetapi juga kebutuhan sosial, emosional, dan kultural mahasiswa Minangkabau di perantauan.⁶⁵

Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, KMM UNJ berperan sebagai tempat adaptasi dan penguatan solidaritas. Mahasiswa baru yang datang dari Sumatera Barat atau memiliki latar Minangkabau dapat memperoleh informasi, teman sebaya, arahan dari senior, serta rasa aman karena bertemu dengan orang-orang yang memiliki kedekatan budaya. Melalui kegiatan seperti *bakumpua*, *makan basamo*, latihan seni, diskusi, kegiatan keagamaan, halal bihalal, dan acara budaya, KMM UNJ menjadi ruang yang mempertemukan mahasiswa dengan praktik-praktik keminangkabauan dalam bentuk yang sesuai dengan kehidupan kampus. Dengan demikian, budaya Minangkabau tidak hanya diingat sebagai

⁶⁴ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 11–12 dan 219–222.

⁶⁵ Wulandari, dkk. (2018), *Usaha perantau Minangkabau di Kota Yogyakarta dalam membina hubungan dengan kerabat asal*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 26-36.

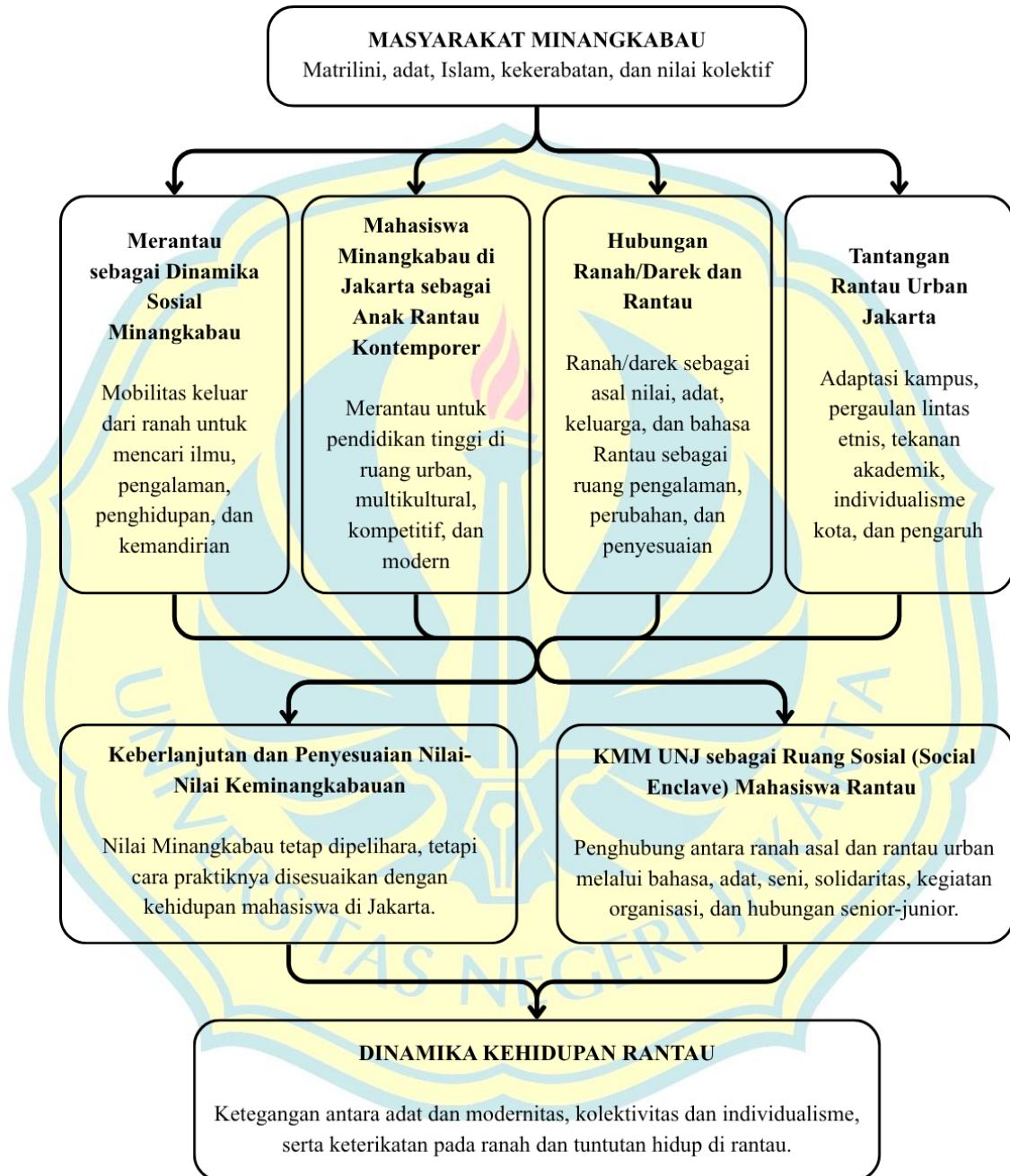
warisan dari kampung halaman, tetapi juga dijalankan melalui aktivitas sosial yang konkret di Jakarta.

KMM UNJ juga menjadi penghubung antara ranah asal dan rantau urban. Di satu sisi, organisasi ini menjaga unsur-unsur Minangkabau seperti bahasa, seni, adat, solidaritas, dan hubungan kekeluargaan. Di sisi lain, KMM UNJ menyesuaikan praktik tersebut dengan konteks mahasiswa yang hidup di Jakarta, yaitu lingkungan yang multikultural, modern, dan kompetitif. Dengan posisi tersebut, KMM UNJ membantu mahasiswa Minangkabau mempertahankan nilai-nilai asal tanpa menutup diri dari kehidupan kampus dan pergaulan lintas etnis. Oleh sebab itu, KMM UNJ dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang sosial mahasiswa rantau yang memungkinkan nilai-nilai keminangkabauan tetap hidup, sekaligus disesuaikan dengan pengalaman merantau mahasiswa di Jakarta.⁶⁶

⁶⁶ Syapitri, dkk. (2025), *Merantau Culture as One of The Strategies in Developing Independent Character in The Environment Minangkabau Community*, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 2085-2487.

1.6.7 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil olahan peneliti, 2026

Hubungan antar konsep dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman mengenai masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang ditopang oleh sistem matrilineal, adat, Islam, kekerabatan, dan nilai kolektif. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar sosial dan kultural yang membentuk cara hidup orang Minangkabau, termasuk dalam praktik merantau. Dalam kerangka Tsuyoshi Kato, masyarakat Minangkabau tidak dapat dipahami sebagai masyarakat yang diam, melainkan sebagai masyarakat yang memiliki mobilitas kuat, tetapi tetap mempertahankan keterikatan terhadap adat dan tanah asal. Oleh karena itu, merantau ditempatkan sebagai konsep awal yang menghubungkan masyarakat Minangkabau dengan perubahan sosial, pengalaman hidup di luar ranah, dan keberlanjutan nilai-nilai asal.⁶⁷

Konsep merantau kemudian menjadi pintu masuk untuk memahami posisi mahasiswa Minangkabau di Jakarta sebagai anak rantau kontemporer. Mahasiswa Minangkabau yang datang ke Jakarta tidak hanya berpindah tempat tinggal untuk menempuh pendidikan tinggi, tetapi juga memasuki ruang sosial baru yang berbeda dari ranah asal. Mereka merantau untuk mencari ilmu, pengalaman, jaringan sosial, kemandirian, dan peluang masa depan. Dalam hal ini, pengalaman mahasiswa Minangkabau di Jakarta menunjukkan perubahan bentuk merantau dari pola tradisional yang banyak berkaitan dengan perdagangan dan penghidupan ekonomi menuju merantau untuk pendidikan dalam ruang urban yang modern, multikultural, dan kompetitif.⁶⁸

Pengalaman sebagai anak rantau kontemporer tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara ranah/darek dan rantau. Ranah atau darek dapat dipahami sebagai sumber nilai, adat, keluarga, bahasa, agama, dan

⁶⁷ Tsuyoshi Kato, *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 11–12.

⁶⁸ Marta (2014), *KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU*, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27-43.

solidaritas sosial. Sebaliknya, rantau dipahami sebagai ruang pengalaman, perubahan, dan penyesuaian.⁶⁹ Jakarta sebagai rantau urban menghadirkan tantangan yang lebih kompleks karena mahasiswa Minangkabau harus beradaptasi dengan lingkungan kampus, pergaulan lintas etnis, tekanan akademik, biaya hidup, individualisme kota, serta pengaruh budaya global. Dalam konteks ini, hubungan ranah dan rantau tidak bersifat terputus. Ranah tetap hadir sebagai sumber orientasi nilai, sementara rantau menjadi ruang tempat nilai-nilai tersebut diuji dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari.

Di tengah tantangan rantau urban tersebut, KMM UNJ menempati posisi penting sebagai ruang sosial mahasiswa rantau. KMM UNJ tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kedaerahan, tetapi juga sebagai penghubung antara ranah asal dan kehidupan rantau di Jakarta. Melalui penggunaan bahasa Minang, kegiatan seni, makan bersama, hubungan senior-junior, kegiatan organisasi, dan solidaritas sesama mahasiswa Minangkabau, KMM UNJ membantu mahasiswa menjaga keterhubungan dengan nilai-nilai keminangkabauan.

Selain kerangka Tsuyoshi Kato, penelitian ini juga menggunakan konsep *social enclave* sebagai konsep bantu untuk membaca posisi KMM UNJ dalam kehidupan mahasiswa rantau. Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana komunitas berbasis etnis dapat berfungsi sebagai ruang perlindungan sosial, pemeliharaan identitas, dan dukungan adaptasi, tetapi sekaligus berpotensi membatasi keterbukaan anggota terhadap lingkungan sosial yang lebih luas apabila komunitas tersebut terlalu tertutup. Dengan demikian, KMM UNJ tidak hanya dibaca sebagai ruang pemelihara nilai-nilai keminangkabauan, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki ambivalensi dalam proses merantau kontemporer.

⁶⁹ Tsuyoshi Kato, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), hlm. 19

Dari hubungan antar konsep tersebut, penelitian ini melihat bahwa nilai-nilai keminangkabauan tidak hilang ketika mahasiswa hidup di Jakarta, tetapi juga tidak dijalankan dalam bentuk yang sepenuhnya sama seperti di ranah asal. Nilai Minangkabau tetap dipelihara melalui bahasa, adat, agama, sopan santun, solidaritas, dan rasa kekeluargaan, tetapi cara praktiknya disesuaikan dengan kehidupan mahasiswa di Jakarta. Di sinilah letak dinamika utama penelitian ini, yaitu adanya ketegangan antara adat dan modernitas, kolektivitas dan individualisme, serta keterikatan pada ranah dan tuntutan hidup di rantau. Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa Minangkabau di Jakarta merupakan proses keberlanjutan sekaligus penyesuaian nilai-nilai keminangkabauan dalam ruang rantau urban.⁷⁰

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah pendekatan penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena sosial⁷¹. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap persoalan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ditandai dengan pertanyaan dan prosedur yang berkembang, pengumpulan data pada latar alamiah partisipan, analisis data secara induktif dari hal-hal yang bersifat khusus menuju tema-tema yang lebih umum, serta penafsiran peneliti terhadap makna data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara

⁷⁰ Azura, dkk. (2024), *TRANSFORMASI IDENTITAS BUDAYA MINANGKABAU DI PERANTAUAN, TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4177-4188.

⁷¹ Sandu, Siyoto., & M. Ali, Sodik. (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, hlm. 28.

mendalam pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau, proses adaptasi mereka dalam kehidupan kampus dan rantau urban Jakarta, serta peran KMM UNJ sebagai ruang sosial dalam memelihara dan menyesuaikan nilai-nilai keminangkabauan.

Pendekatan penelitian digunakan untuk melihat, memahami, dan mendalami pengalaman mahasiswa Minangkabau sebagai anak rantau kontemporer di Jakarta, terutama dalam menghadapi tantangan rantau urban serta mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai keminangkabauan. Fokus utamanya adalah untuk mengungkap pengalaman subjektif, makna, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi pembentukan dan penyesuaian nilai mereka di tengah lingkungan urban yang heterogen.

Dalam kerangka pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan penelitian studi kasus. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang lebih cocok bila pokok pertanyaannya suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata.⁷² Kasus yang dikaji dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, yang menjadi kasus adalah Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai sebuah unit analisis utama. KMM UNJ dipandang sebagai ruang sosial mahasiswa rantau yang berperan dalam memelihara bahasa, adat, seni, solidaritas, hubungan senior-junior, serta nilai-nilai keminangkabauan di tengah kehidupan kampus dan kota Jakarta.

⁷² Yin, Robert K. (1994), *CASE STUDY RESEARCH (Design and Methods)*, 2nd ed. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 1994), hlm. 1.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang menjadi sumber data utama, yang dipilih karena memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pemaknaan yang relevan dengan fokus penelitian. Sejalan dengan pendekatan studi kasus yang digunakan, subjek penelitian ini terpusat pada mahasiswa perantau etnis Minangkabau yang sedang menempuh studi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan terlibat aktif dalam organisasi Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) UNJ. Pemilihan subjek ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka adalah aktor sosial yang secara langsung mengalami, memaknai, dan menegosiasikan identitas etnis mereka dalam konteks urban Jakarta, dan KMM UNJ merupakan arena sentral di mana proses pengalaman merantau tersebut berlangsung secara intensif.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam dari individu-individu yang memiliki informasi dan pengalaman yang paling relevan dengan permasalahan penelitian. Kelima informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan data yang kaya dan variatif mengenai proses pengalaman merantau.

Tabel 1.3 Karakteristik Informan

Posisi Subjek		Nama Informan	Target Informasi
Pengurus Aktif KMM UNJ	Wakil Ketua Umum KMM UNJ	Rahma Saputra	• Pemahaman mengenai visi, misi, Sejarah, dan dinamika internal KMM UNJ sebagai organisasi. • Rasionalisasi dan tujuan di balik program-program kerja yang diselenggarakan, terutama yang berkaitan dengan kebudayaan dan keagamaan. • Pandangan mengenai peran organisasi sebagai ruang sosial perantau. • Tantangan yang dihadapi organisasi dalam menjaga dan mereproduksi nilai-nilai budaya Minangkabau di lingkungan urban.

Anggota Aktif KMM UNJ	Mahasiswa Junior Perantau	Deby Fauziah Azahra	• Pengalaman dan makna subjektif dari proses merantau ke Jakarta untuk menempuh pendidikan. • Proses adaptasi sosial dan kultural di lingkungan kampus UNJ dan kota Jakarta yang multikultural, kompetitif, dan modern. • Bentuk-bentuk dilema atau konflik yang dialami, seperti ketegangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas, serta antara kolektivitas dan individualisme. • Peran dan makna KMM UNJ dalam kehidupan sehari-hari sebagai ruang untuk berinteraksi, mendapatkan dukungan, dan menegaskan identitas etnis. • Strategi-strategi kultural yang digunakan untuk mempertahankan identitas Minangkabau sekaligus beradaptasi dengan lingkungan baru. • Bagaimana mereka secara pribadi memaknai dan mempresentasikan identitas keminangkabauan mereka di Jakarta.
	Mahasiswa Senior Perantau	Nayumi Tri Mutiara	

Pembina KMM UNJ	Martini, S.H, M.H.	• Pandangan mengenai tujuan awal, nilai dasar, dan peran ideal KMM UNJ. • Pengamatan terhadap perubahan tantangan dan karakter mahasiswa Minang dari generasi ke generasi. • Evaluasi terhadap peran KMM UNJ dalam menjaga budaya dan mendukung mahasiswa perantau. • Harapan bagi keberlanjutan KMM UNJ ke depan.
Alumni KMM UNJ	Satriwan Salim	• Refleksi pengalaman di KMM dalam proses adaptasi dan pembentukan identitas saat kuliah. • Pandangan tentang manfaat KMM UNJ bagi mahasiswa Minang di Perantauan. • Relevansi identitas dan nilai-nilai KMM UNJ setelah lulus. • Evaluasi dan harapan untuk pengembangan KMM UNJ ke depan.

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2025

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang berlokasi di Kota Jakarta Timur. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif (bertujuan) dan didasarkan pada relevansinya dengan fenomena yang diteliti. Jakarta, sebagai ibu kota negara sekaligus pusat ekonomi dan pendidikan, merupakan salah satu tujuan utama bagi perantau Minangkabau, khususnya generasi muda yang melanjutkan studi. Lingkungan UNJ sebagai sebuah universitas besar di Jakarta menjadi representasi ruang urban yang multikultural, kompetitif, dan modern, tempat di mana mahasiswa Minangkabau berhadapan dengan tantangan sosial dan budaya. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari observasi sampai dengan kegiatan wawancara dilakukan pada Juli 2025 sampai April 2026.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, posisi Peneliti memegang peranan sentral karena peneliti adalah instrumen kunci (*key instrument*). Artinya, keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk masuk ke dalam latar penelitian, berinteraksi secara mendalam dengan subjek, mengumpulkan data yang relevan, serta melakukan analisis dan interpretasi terhadap fenomena yang dikaji. Peneliti merupakan alat utama yang merancang, melaksanakan, mengumpulkan, dan menafsirkan seluruh proses penelitian untuk memahami makna yang dikaitkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.

Secara spesifik, dalam penelitian ini peneliti memosisikan diri sebagai pengamat partisipatif (*participant as observer*). Peran ini menempatkan peneliti untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari subjek penelitian, dalam hal ini mahasiswa yang tergabung dalam Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) UNJ. Namun, status peneliti sebagai orang yang sedang melakukan riset tetap

diketahui secara terbuka oleh para subjek. Pilihan peran ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkapkan pengalaman subjektif, makna, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi proses pengalaman merantau.

Meskipun terlibat secara aktif, peneliti senantiasa menjaga jarak analitis untuk dapat melakukan refleksi kritis terhadap data yang diperoleh. Peneliti secara sadar memisahkan antara pengalaman sebagai partisipan dan perannya sebagai penganalisis data. Semua hasil observasi dan interaksi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan untuk menjaga objektivitas dan meminimalkan bias pribadi, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan sistematis fenomena sosial yang terjadi dalam latar alamiahnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif (*participant observation*), sejalan dengan peran peneliti sebagai pengamat partisipatif. Peneliti terlibat dalam berbagai aktivitas KMM UNJ untuk merasakan dan memahami secara langsung dinamika sosial, praktik budaya, dan proses pengalaman merantau yang terjadi. Fokus pengamatan diarahkan pada interaksi sosial antaranggota, termasuk pola komunikasi dan penggunaan bahasa Minang; praktik budaya yang menjadi arena produksi dan reproduksi budaya seperti kegiatan seni, dan diskusi adat; ekspresi identitas keminangkabauan dalam kehidupan sehari-hari; serta pemanfaatan ruang fisik dan digital sebagai ruang sosial mahasiswa rantau. Seluruh hasil observasi ini dicatat secara rinci dalam catatan lapangan (*field notes*) yang bersifat

deskriptif dan reflektif. Penggunaan alat bantu seperti pemotret foto dan perekam video juga dimungkinkan untuk mendokumentasikan peristiwa penting, dengan terlebih dahulu meminta izin (*informed consent*) dari subjek yang terlibat.

1.7.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif, pemaknaan, dan pandangan informan. Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar tema dan pertanyaan kunci, namun pelaksanaannya bersifat fleksibel untuk memungkinkan adanya pertanyaan lanjutan (*probing*) guna mengeksplorasi jawaban informan secara lebih dalam. Wawancara dilakukan kepada informan kunci (pengurus KMM UNJ) dan informan utama (anggota KMM UNJ). Tema-tema yang digali berpusat pada permasalahan penelitian, seperti motivasi dan makna merantau, pengalaman adaptasi di lingkungan urban Jakarta, berbagai dilema dan konflik identitas yang dialami, serta peran dan fungsi KMM UNJ dalam kehidupan mereka sebagai wadah dukungan sosial dan arena pengalaman merantau. Untuk menjaga keaslian data, seluruh proses wawancara direkam menggunakan alat perekam audio setelah mendapatkan persetujuan dari informan, yang kemudian hasilnya ditranskripsikan secara verbatim.

1.7.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian untuk memberikan konteks dan memperkaya data yang

diperoleh dari observasi dan wawancara. Sumber data ini mencakup dokumen internal organisasi seperti proposal kegiatan dan laporan pertanggungjawaban, serta materi publikasi seperti poster kegiatan atau unggahan di media sosial resmi KMM UNJ yang menunjukkan bagaimana mereka mempresentasikan identitas kolektifnya. Selain itu, data sekunder seperti publikasi statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai migrasi juga digunakan sebagai data pendukung.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan secara kritis data yang diperoleh dari dua kelompok informan yang memiliki sudut pandang unik berdasarkan posisi dan pengalaman mereka dari waktu ke waktu: Pembina KMM UNJ dan Alumni KMM UNJ yang akan dibandingkan dengan data informan kunci. Dari pihak Pembina, peneliti menggali pandangan yang bersifat makro dan filosofis, mencakup pemahaman mereka mengenai tujuan awal pendirian KMM UNJ, nilai-nilai ideal yang ingin dihadapi organisasi dari generasi ke generasi. Di sisi lain, perspektif dari Alumni memberikan data yang bersifat retrospektif dan evaluatif mengenai bagaimana mereka mengenang pengalaman mereka dalam proses pengalaman merantau saat masih menjadi mahasiswa aktif di KMM UNJ, dan yang lebih penting, bagaimana identitas etnis yang terbentuk tersebut berpengaruh dan dinegosiasikan kembali dalam kehidupan mereka setelah lulus, baik dalam dunia kerja maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan membandingkan pandangan ideal dan historis dari Pembina dengan pengalaman nyata dan refleksi jangka panjang dari alumni, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai evolusi peran KMM UNJ serta dampak berkelanjutan dari organisasi ini terhadap proses pengalaman merantau para anggotanya, melampaui masa studi mereka di Jakarta.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, Peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi proses pengumpulan data di lapangan. Keterbatasan pertama berkaitan dengan akses terhadap informan dan dokumen organisasi. Peneliti mengalami kesulitan untuk menghubungi Ketua Umum KMM UNJ sehingga tidak semua informasi dapat digali secara langsung dari pihak yang secara struktural berada pada posisi sentral dalam organisasi. Selain itu, Peneliti juga tidak berhasil memperoleh beberapa dokumen krusial KMM UNJ yang dibutuhkan untuk memperkaya data penelitian, karena dokumen tersebut tidak tersedia secara lengkap pada pihak pembina maupun wakil organisasi. Kondisi ini membuat data dokumenter yang diperoleh menjadi terbatas dan Peneliti perlu lebih banyak mengandalkan hasil wawancara, observasi, serta sumber dokumentasi lain yang masih dapat diakses.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan kondisi teknis dan situasional selama proses penelitian. Jarak dengan beberapa informan menjadi hambatan tersendiri, karena terdapat informan yang berada di luar Jakarta, yakni di Pariaman, sehingga wawancara tidak dapat dilakukan secara tatap muka dan harus dilaksanakan melalui Zoom. Di samping itu, Peneliti juga sempat mengalami musibah kecelakaan yang menyebabkan keterbatasan fisik untuk melakukan mobilitas ke lapangan. Akibatnya, beberapa wawancara yang semula direncanakan berlangsung secara langsung juga dialihkan ke media daring. Keterbatasan berikutnya adalah pembagian waktu dan tenaga Peneliti karena pada masa penyusunan skripsi Peneliti juga menjalani kegiatan magang. Hal ini berpengaruh pada intensitas kehadiran Peneliti di lapangan. Selain itu, Peneliti tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan KMM UNJ, melainkan hanya beberapa kegiatan yang terbuka dan memungkinkan untuk diikuti. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan

dinamika kegiatan organisasi, melainkan lebih berfokus pada data yang berhasil dihimpun melalui observasi terbatas, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang tersedia.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai alur pembahasan, penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab memiliki fokus pembahasan yang spesifik, yang secara keseluruhan bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian secara sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I, bab ini merupakan pendahuluan yang menjadi dasar bagi keseluruhan penelitian. Pada bagian ini, peneliti menguraikan latar belakang masalah mengenai fenomena merantau mahasiswa Minangkabau ke Jakarta untuk menempuh pendidikan tinggi. Bab ini menjelaskan bagaimana mahasiswa Minangkabau sebagai anak rantau kontemporer membawa nilai-nilai dari ranah asal, seperti adat, bahasa, agama, keluarga, dan solidaritas, lalu menghadapi kehidupan Jakarta sebagai rantau urban yang multikultural, kompetitif, modern, dan individualistik. Selain itu, bab ini juga menjelaskan peran awal KMM UNJ sebagai ruang sosial mahasiswa rantau dalam membantu mahasiswa Minangkabau menjaga keterhubungan dengan nilai-nilai keminangkabauan. Bab ini memuat permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual berbasis pemikiran Tsuyoshi Kato mengenai merantau, ranah-rantau, dan keberlanjutan adat Minangkabau, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, bab ini memberikan gambaran deskriptif mengenai konteks sosial dan lokasi penelitian. Pembahasan dimulai dari Jakarta sebagai ruang urban tempat mahasiswa Minangkabau menjalani kehidupan rantau, kemudian dilanjutkan dengan gambaran Universitas Negeri Jakarta sebagai lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural dan modern. Bab ini juga menguraikan sejarah, latar belakang, visi, misi, struktur organisasi, keanggotaan, serta kegiatan-kegiatan

KMM UNJ. Melalui bab ini, KMM UNJ diposisikan sebagai organisasi kedaerahan sekaligus ruang sosial mahasiswa rantau yang menyediakan tempat adaptasi, solidaritas, dukungan sosial, dan pemeliharaan budaya Minangkabau di lingkungan kampus.

BAB III, bab ini menyajikan data temuan lapangan mengenai pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau di Jakarta. Fokus pembahasan diarahkan pada latar belakang dan motivasi mahasiswa merantau, pengalaman awal menjadi mahasiswa perantau, tantangan adaptasi di lingkungan urban, serta bekal nilai yang mereka bawa dari ranah asal. Bab ini juga membahas bagaimana mahasiswa Minangkabau menjalankan nilai-nilai keminangkabauan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Minang, solidaritas sesama anak rantau, penghormatan kepada keluarga, sopan santun, religiusitas, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya. Selain itu, bab ini menjelaskan peran KMM UNJ dalam membantu mahasiswa menghadapi kehidupan rantau melalui kegiatan organisasi, hubungan senior-junior, dukungan sosial, kegiatan seni, dan praktik kebersamaan.

BAB IV, bab ini berisi analisis terhadap temuan penelitian dengan menggunakan kerangka pemikiran Tsuyoshi Kato mengenai merantau, hubungan ranah/darek dan rantau, serta keberlanjutan adat Minangkabau dalam perubahan sosial. Pembahasan dalam bab ini diarahkan pada dua fokus utama. Pertama, menganalisis perbedaan antara konsep merantau dalam masyarakat Minangkabau terdahulu dengan pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau di Jakarta pada masa sekarang, terutama dalam perubahan tujuan merantau dari penghidupan ekonomi menuju pendidikan tinggi, pengembangan diri, perluasan jaringan, dan pengalaman urban. Kedua, menganalisis posisi KMM UNJ sebagai *social enclave*, yaitu ruang sosial berbasis etnis yang dapat memperkuat solidaritas, bahasa, adat, seni, dan nilai keminangkabauan, tetapi sekaligus perlu dikaji secara kritis apakah keberadaannya benar-benar mencerminkan semangat budaya rantau atau justru berpotensi melemahkan keberanian mahasiswa untuk beradaptasi secara lebih luas dengan lingkungan rantau. Dengan demikian, bab ini menjelaskan dinamika

merantau kontemporer mahasiswa Minangkabau di Jakarta sebagai proses keberlanjutan sekaligus penyesuaian nilai-nilai keminangkabauan di tengah ketegangan antara adat dan modernitas, kolektivitas dan individualisme, serta keterikatan pada ranah dan tuntutan hidup di rantau.

BAB V, bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan jawaban atas rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai pengalaman merantau mahasiswa Minangkabau anggota KMM UNJ, peran KMM UNJ sebagai ruang sosial mahasiswa rantau, serta cara mahasiswa mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai keminangkabauan di Jakarta. Selain itu, bab ini juga memuat saran akademis, praktis, dan sosial yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya, organisasi mahasiswa daerah, serta pihak kampus dalam memahami kebutuhan mahasiswa rantau dan pentingnya ruang sosial berbasis kebudayaan di lingkungan pendidikan tinggi.

